



MATERI BIMTEK PEDAGOGIK 1 (PERENCANAAN PEMBELAJARAN)

**PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
GURU PAI (PPKB GPAI)**

**DIREKTORAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2021**

**MATERI BIMTEK PEDAGOGIK 1
(PERENCANAAN PEMBELAJARAN)
PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PPKB GPAI)**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Pengarah:

Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP., M.T

Penanggung jawab:

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi, M.Pd

Penulis

Achmad Hasim, M.Ag | achmadhasim@yahoo.com

Diterbitkan oleh:

Kementerian Agama Republik Indonesia

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat

SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP., M.T

Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

Pendidikan memiliki peran penting bagi penyiapan generasi bangsa. Sebagai ujung tombak transformasi nilai dan pengetahuan, guru mempunyai peran, fungsi, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Dalam hal ini, peningkatan profesionalitas guru termasuk Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) menjadi sebuah keharusan. Profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

GPAI seharusnya juga mampu menjadikan pendidikan agama sebagai instrumen transformasi sosial. Tanggung jawab GPAI tidak hanya berhenti dalam aspek kognitif akan tetapi lebih jauh dari itu, yaitu membentuk karakter peserta didik. Karena itu GPAI tidak boleh berhenti belajar dan mencukupkan pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya GPAI harus terus memperkuat dan meningkatkan kompetensi serta kualitasnya. GPAI juga dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan mengajarnya, hal ini agar pembelajaran yang ia bawaikan dapat sesuai dengan perkembangan peserta didik, baik secara psikologis, teknologis, maupun sosiologis.

Untuk itu, diperlukan sistem pembinaan dan pengembangan terhadap profesi guru secara terprogram dan berkelanjutan. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama terus berkomitmen meningkatkan kualitas GPAI. Hal ini diperlukan agar Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mengalami stagnasi baik dari sisi kualitas guru, kurikulum, ataupun metode pembelajaran. Sebaliknya penyelenggaraan PAI perlu terus disempurnakan dengan metode dan pengetahuan terbaru. Komitmen ini diwujudkan dengan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam (PKB-GPAI).

PKB-GPAI merupakan salah satu program yang dirancang untuk mewujudkan terbentuknya GPAI yang profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran. PKB-GPAI merupakan inisiasi yang baik untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas GPAI di sekolah. Melalui PKB-GPAI ini diharapkan menjadi sarana bagi terwujudnya GPAI yang kompeten dan profesional.

Kami mengapresiasi terbitnya modul Bimtek PKB-GPAI ini. Semoga buku ini dapat digunakan dengan baik sebagai panduan dalam rangkaian bimtek PKB-GPAI dan pada akhirnya secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Jakarta, September 2021

KATA PENGANTAR

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi, M.Pd

Plt. Direktur Pendidikan Agama Islam
Kementerian Agama RI

Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) memiliki peran penting bagi penumbuhan perilaku beragama di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk. Oleh karena itu, Ikhtiar untuk meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di sekolah terus dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Hal ini diwujudkan dengan berbagai inovasi agar penyelenggaraan PAI di sekolah mengalami kemajuan secara berkelanjutan sesuai dengan tantangan dan perkembangan dunia pendidikan. Salah satunya adalah melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam (PKB-GPAI).

PKB-GPAI diproyeksikan sebagai bentuk peningkatan kualitas penyelenggaraan PAI, utamanya dari sisi kompetensi dan profesionalitas GPAI. Program yang dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam ini merupakan wujud penguatan layanan standar kompetensi GPAI agar kualitas, kompetensi, dan karir mereka semakin meningkat.

Secara umum tujuan PKB-GPAI adalah untuk meningkatkan kualitas layanan PAI di sekolah dalam rangka peningkatan mutu PAI. Program ini difokuskan untuk pengembangan keprofesian GPAI yang mencakup 6 (enam) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi spiritual, dan kompetensi *leadership*. Proses dan kegiatan dalam program ini dirancang untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan profesional GPAI di sekolah yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan dalam rangka peningkatan kinerja dan pemenuhan kompetensi profesional GPAI di sekolah.

Dalam implementasinya, PKB-GPAI membutuhkan desain bimtek yang sesuai dengan standar kompetensi dan profesionalitas. Untuk itu diperlukan suatu modul bimtek yang dapat memandu proses bimtek PKB-GPAI, sekaligus mengatur pelaksanaan bimtek secara tertib dan tersistem.

Atas dasar itu, Direktorat Pendidikan Agama Islam menerbitkan buku Modul Bimtek PKB-GPAI. Buku modul kali ini merupakan penyempurnaan (revisi) dari modul yang sebelumnya telah dipakai pada tahun 2018. Pada modul kali ini dijabarkan tentang integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di Sekolah sebagai salah satu isu sentral yang diarusutamakan oleh Kementerian Agama.

Selayaknya sebuah modul, buku ini berisi dua bagian yaitu bagian desain bimtek dan bagian materi bimtek. Modul ini merupakan pegangan bagi pelatih dan peserta bimtek PKB-GPAI. Dalam modul ini diuraikan secara terperinci tentang metode, bahan, dan konten penyelenggaraan bimtek PKB-GPAI bagi Pelatih Nasional (PN), Pelatih Provinsi (PP), maupun Pelatih Daerah (PD) tingkat kabupaten/kota.

Buku ini selain mempermudah proses bimtek, juga diharapkan dapat menjadi standar kualitas penyelenggaraan bimtek PKB-GPAI, sehingga dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Atas terselesaikannya modul ini, kami haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya modul ini. Semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan nantinya dapat meningkatkan mutu PAI. Amin.

Jakarta, September 2021

DAFTAR DAFTAR

Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam	i
Kata Pengantar Direktur PAI	iii
Daftar Isi	v

Materi Bimtek Pedagogik 1

Perencanaan Pembelajaran

Bagian 1

Petunjuk Penggunaan Modul	1
---------------------------------	---

Bagian 2

Pendahuluan, Latar Belakang, Tujuan, Sasaran, dan Target	2
--	---

Bagian 3

Materi Bimtek	4
A. Materi 1 : Karakteristik Peserta Didik	4
B. Materi 2 : Analisis SKL, Capaian Pembelajaran, dan kaitannya dengan Kegiatan Pembelajaran.....	17
C. Materi 3 : Analisis Minggu Efektif Pembelajaran	44
D. Materi 4 : Program Tahunan	48
E. Materi 5 : Program Semester	51
F. Materi 6 : Silabus Satuan Pendidikan	54
G. Materi 7 : Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)	58
H. Materi 8 : Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	65
I. Materi 9 : Penyusunan RPP (Pembelajaran Abad 21, Literasi, PPK, HOTS, Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama)	72

Bagian 4

Daftar Pustaka	82
----------------------	----

Materi Bimtek Pedagogik 2

Model Pembelajaran

Bagian 1

Petunjuk Penggunaan Modul	87
---------------------------------	----

Bagian 2

Pendahuluan, Latar Belakang, Tujuan, Sasaran, dan Target	88
--	----

Bagian 3

Materi Bimtek	90
A. Materi 1 : Konsep Model pembelajaran	90
B. Materi 2 : Analisis SKL, Capaian Pembelajaran, dan kaitannya dengan model Pembelajaran	110
C. Materi 3 : Sintaks Pembelajaran	116
D. Materi 4 : Model pembelajaran Abad 21	120
E. Materi 5 : Pembuatan LK	141
F. Materi 6 : Praktik Model Pembelajaran	144

Bagian 4

Daftar Pustaka	153
----------------------	-----

Materi Bimtek Pedagogik 3

Penilaian Pembelajaran

Bagian 1

Petunjuk Penggunaan	157
---------------------------	-----

Bagian 2

Pendahuluan	158
-------------------	-----

Bagian 3

A. Materi 1 : Konsep Penilaian Pembelajaran	160
B. Materi 2 : Analisis Keterkaitan SKL, Capaian Pembelajaran, IPK dengan Penilaian	171
C. Materi 3 : Pengembangan Penilaian Sikap	178
D. Materi 4 : Pengembangan Penilaian Pengetahuan	189
E. Materi 5 : Pengembangan Penilaian Keterampilan	198
F. Materi 6 : Pengembangan AKM dan IPK HOTS	207
G. Materi 7 : Penyusunan Soal HOTS Berbasis Literasi dan Numerasi	221
H. Materi 8 : Analisis Butir Soal	249
I. Materi 9 : Pengolahan dan Pelaporan Penilaian	261
J. Materi 10: Analisis Hasil Penilaian dan Tindak Lanjut	269

Bagian 4

Daftar Pustaka	275
----------------------	-----

BAGIAN 1

Petunjuk Penggunaan Modul

Untuk mengoptimalkan penggunaan modul ini, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pendahuluan ini berisi latar belakang pentingnya guru Pendidikan Agama Islam selalu memperbaharui dan meningkatkan kompetensi melalui bimtek Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam (PKB GPAI). Kemudian dijelaskan pula pentingnya materi disajikan dalam modul ini.

2. Tujuan, Sasaran dan Target

Tujuan modul berisi informasi tentang pemahaman terhadap semua materi perencanaan pembelajaran yang akan disajikan dalam bimtek pedagogik 1 (perencanaan pembelajaran).

Sasaran diperuntukkan bagi pihak penyelenggara PKB GPAI mulai dari tingkat pusat sampai daerah dan bagi GPAI bersangkutan.

Target modul ini adalah tercapainya penguasaan materi bimtek pedagogik 1 (perencanaan pembelajaran) oleh GPAI.

3. Materi Bimtek

Materi bimtek pedagogik 1 (perencanaan pembelajaran) meliputi: Karakteristik Peserta Didik; Analisis SKL, capaian pembelajaran, dan kaitannya dengan kegiatan Pembelajaran; Analisis Minggu Efektif Pembelajaran; Program Tahunan; Program Semester; Silabus Satuan Pendidikan; Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM); Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan Penyusunan RPP (Pembelajaran Abad 21, 4C, Literasi, PPK, HOTS, Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama). Setiap materi bimtek dijelaskan secara rinci capaian pembelajaran (tujuan dan indikator keberhasilan), pokok-pokok materi, uraian materi, rangkuman, tugas dan umpan balik dan tindak lanjut.

4. Daftar Pustaka

Memuat semua sumber kutipan yang berupa buku atau sumber lain. Pustaka yang dimaksud dalam modul ini ialah semua sumber kutipan yang berupa tulisan dan sejenisnya.

BAGIAN 2

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai esensi pembelajar seumur hidup. Dalam rangka mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilannya, dikembangkan modul untuk pembinaan karier guru PAI yang berisi materi pedagogik 1 (perencanaan pembelajaran). Dengan adanya modul ini, memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk belajar lebih aktif. Modul ini dapat digunakan oleh pelatih dan guru PAI sebagai bahan ajar dalam kegiatan bimtek.

Modul yang berjudul “Materi Bimtek Perencanaan Pembelajaran” merupakan modul untuk bimtek pedagogik 1 pada PKB GPAI. Setiap materi bahasan dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang memuat capaian pembelajaran (tujuan dan indikator keberhasilan), pokok-pokok materi, uraian materi, rangkuman, tugas, umpan balik dan tindak lanjut.

2. Tujuan

Tujuan modul ini disusun agar dapat digunakan bagi pihak-pihak penyelenggara kegiatan bimtek PKB GPAI dan guru PAI untuk memahami materi bidang bimtek pedagogik 1 (perencanaan) yang meliputi:

- a. Karakteristik Peserta Didik;
- b. Analisis SKL, capaian pembelajaran, dan kaitannya dengan kegiatan Pembelajaran;
- c. Analisis Minggu Efektif Pembelajaran;
- d. Program Tahunan;
- e. Program Semester;
- f. Silabus Satuan Pendidikan;
- g. Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM);
- h. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK); dan
- i. Penyusunan RPP (Pembelajaran Abad 21, 4C, Literasi, PPK, HOTS, Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama).

3. Sasaran

Modul ini diperuntukkan bagi pihak penyelenggara PKB GPAI mulai dari tingkat pusat sampai daerah yang meliputi:

- a. Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- b. Bidang PAI/PAKIS/PENDIS Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi.
- c. Bidang PAI/PAKIS/PENDIS Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- d. Kelompok Kerja Pengawas PAI (Pokjawas PAI) dan *learning community* di lingkup KKG/MGMP.
- e. GPAI

4. Target

Target modul ini adalah tercapainya penguasaan materi dalam bimtek pedagogik 1 (perencanaan pembelajaran) oleh GPAI. Materi yang dimaksud adalah :

- a. Karakteristik Peserta Didik;
- b. Analisis SKL, capaian pembelajaran, dan kaitannya dengan kegiatan Pembelajaran;
- c. Analisis Minggu Efektif Pembelajaran;
- d. Program Tahunan;
- e. Program Semester;
- f. Silabus Satuan Pendidikan;
- g. Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM);
- h. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK); dan
- i. Penyusunan RPP (Pembelajaran Abad 21, 4C, Literasi, PPK, HOTS, Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama).

BAGIAN 3

Materi Bimtek

A. Materi 1: Kebijakan kementerian Agama

1. Capaian Pembelajaran

1) Tujuan

Tujuan mengikuti materi kebijakan Kementerian Agama ini adalah peserta bimtek dapat memahami secara utuh kebijakan Kementerian Agama serta mampu mengimplementasikan kebijakan tersebut.

2) Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti bimtek, peserta dapat:

- Memahami esensi kebijakan Kementerian Agama
- Termotivasi untuk mengimplementasikan kebijakan Kementerian Agama
- Mengimbaskan kepada seluruh GPAI tentang kebijakan Kementerian Agama.

2. Pokok-pokok Materi

Materi pada sesi Kebijakan Kementerian Agama ini adalah:

- 1) Penguatan PKB bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PPKB-GPAI)
- 2) Pentingnya menjadi guru profesional
- 3) Penguatan Moderasi Beragama (MB)

3. Uraian Materi

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru adalah pengembangan kompetensi bagi guru sesuai dengan kebutuhan dan dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru dalam mengemban tugas sebagai pendidikan.

Arah Pendidikan Nasional ditujukan untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki karakter yaitu: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5)

cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) menjadi warga negara yang demokratis, dan 9) bertanggungjawab.

Dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PAUD-TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan SMK yang selanjutnya di sebut PAI pada Sekolah, merupakan sub sistem dari Sistem Pendidikan Nasional memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. PAI pada sekolah merupakan program pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi keyakinan tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Nilai-nilai tersebut dapat dimanifestasikan melalui akhlak yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam (PKB-GPAI) pada sekolah merupakan suatu keharusan bagi guru sebagai tenaga pendidik profesional sebagaimana diamanatkan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017, Peraturan Menteri Agama No. 38 tahun 2018 dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kinerja guru, Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2020-2024. Keputusan Menteri Agama Nomor 529 Tahun 2021 Tentang Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama Pada Kementerian Agama.

B. Materi 2: Karakteristik Peserta Didik

1. Capaian Pembelajaran

a. Tujuan

Tujuan mengikuti materi karakteristik peserta didik adalah peserta bimtek dapat memahami konsep karakteristik peserta didik, mengidentifikasi potensi, kemampuan awal (*entry behavior*), kesulitan belajar, dan gaya belajar peserta didik dalam mengaplikasikan dalam pembelajaran.

b. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti bimtek, peserta dapat:

- 1) Merumuskan konsep karakteristik peserta didik
- 2) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.
- 3) Melakukan identifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan.
- 5) Mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran.

2. Pokok-pokok Materi

Lingkup materi karakteristik peserta didik adalah :

- a. Karakteristik umum peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.
- b. Potensi peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan.
- c. Kemampuan awal (*entry behavior*) peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan.
- d. Kesulitan belajar peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan.
- e. Gaya belajar peserta didik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran.

3. Uraian Materi

Karakteristik peserta didik menurut Smaldino (2015:40) secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu karakteristik umum, kemampuan awal dan gaya belajar.

a. Karakteristik Umum

Aspek untuk memahami karakteristik peserta didik meliputi aspek:

- 1) Fisik
- 2) intelektual
- 3) emosional
- 4) moral
- 5) latar belakang sosial dan budaya

Secara umum, teori perkembangan dibagi menjadi dua, teori menyeluruh/global (*Rousseau, Stanley Hall, Havigurst*), dan teori spesifik (*Piaget, Kohlberg, Erikson*), diuraikan sebagai berikut:

1) J.J. Rousseau

Merupakan ahli pendidikan yang menjadi pendorong pembelajaran *discovery*. Menurutny, perkembangan anak terbagi menjadi empat tahap, yaitu:

- a) Masa bayi *infancy* (0-2 tahun). Merupakan masa perkembangan fisik. Kecepatan pertumbuhan fisik lebih dominan dibandingkan perkembangan aspek lain, sehingga anak disebut sebagai binatang yang sehat.
- b) Masa anak/*childhood* (2-12 tahun). Masa perkembangan sebagai manusia primitif. Masih terjadi pertumbuhan fisik secara pesat, aspek lain sebagai manusia juga mulai berkembang, yaitu kemampuan berbicara, berpikir, intelektual, moral.
- c) Masa remaja awal/*pubescence* (12-15 tahun), disebut masa bertualang, ditandai dengan perkembangan pesat intelektual dan kemampuan bernalar.
- d) Masa remaja/*adolescence* (15-25 tahun), disebut masa hidup sebagai manusia beradab. Terjadi perkembangan pesat aspek seksual, sosial, moral, dan nurani.

2) Stanley Hall

Merupakan salah satu perintis kajian ilmiah tentang siklus hidup (*life span*) yang berteori bahwa perubahan menuju dewasa terjadi dalam sekuens (urutan) yang universal bagian dari proses evolusi, parallel dengan perkembangan psikologis, namun demikian, faktor lingkungan dapat mempengaruhi cepat lambatnya perubahan tersebut. Stanley Hall membagi masa perkembangan menjadi empat tahap, yaitu:

- a) Masa kanak-kanak/*infancy* (0-4 tahun); perkembangan anak disamakan dengan binatang, yaitu melata atau berjalan.
- b) Masa anak/*childhood* (4-8 tahun), disebut masa pemburu, anak haus akan pemahaman lingkungannya, sehingga akan berburu ke manapun, mempelajari lingkungan sekitarnya.
- c) Masa puber/*youth* (8-12 tahun), pada masa ini anak tumbuh dan berkembang tetapi sebagai makhluk yang belum beradab. Banyak hal yang masih harus dipelajari untuk menjadi makhluk yang beradab di lingkungannya, seperti yang berkaitan dengan sosial, emosi, moral, intelektual.
- d) Masa remaja/*adolescence* (12 – dewasa), pada masa ini, anak mestinya sudah menjadi manusia beradab yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dunia yang selalu berubah. Dapat dibuktikan pada tahap masa remaja sampai dewasa.

3) Robert J. Havigurst

Mengembangkan konsep *developmental task* (tugas perkembangan), yang menggabungkan antara dorongan tumbuh/berkembang sesuai dengan kecepatan pertumbuhannya dengan tantangan dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungannya. Havigurst menyusun

tahap-tahap perkembangan menjadi lima tahap berdasarkan problema yang harus dipecahkan dalam setiap fase, yaitu:

- a) Masa bayi/*infancy* (0-1½ tahun)
- b) Masa anak awal/*early childhood* (2/3-5/7 tahun)
- c) Masa anak/*late childhood* (5/7 tahun-pubesen)
- d) Masa *adolesense* awal/*early adolescence* (*pubesen-pubertas*)
- e) Masa *adolescence/late adolescence* (pubertas-dewasa)

Menurut teori ini, dalam perkembangan, anak melewati delapan tahap perkembangan (*developmental stages*). Terdapat sepuluh tugas perkembangan yang harus dikuasai anak pada setiap fase tersebut, yaitu:

- a) Ketergantungan-kemandirian
- b) Memberi-menerima kasih sayang
- c) Hubungan sosial
- d) Perkembangan kata hati
- e) Peran biososio dan psikologis
- f) Penyesuaian dengan perubahan badan
- g) Penguasaan perubahan badan dan motorik
- h) Memahami dan mengendalikan lingkungan fisik
- i) Pengembangan kemampuan konseptual dan sistem simbol
- j) Kemampuan melihat hubungan dengan alam semesta

Dikuasai atau tidaknya tugas perkembangan pada setiap fase akan memengaruhi penguasaan tugas-tugas pada fase berikutnya.

4) Jean Piaget

Piaget lebih memfokuskan kajian dalam aspek perkembangan kognitif anak dan mengelompokkannya dalam empat tahap, yaitu:

- a) Sensorimotorik (0-2 tahun), disebut masa *discriminating* dan *labeling*. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak reflex, bahasa awal, dan ruang waktu sekarang saja.
- b) Praoperasional (2-4 tahun) pada tahap praoperasional, atau prakonseptual, atau disebut juga dengan masa intuitif, anak mulai mengembangkan kemampuan menerima stimulus secara terbatas. Kemampuan bahasa mulai berkembang, pemikiran masih statis, belum dapat berpikir abstrak, dan kemampuan persepsi waktu dan ruang masih terbatas.
- c) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun), disebut masa *performing operation*. Anak sudah mampu menyelesaikan tugas: menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi.
- d) Tahap operasional formal (11-15 tahun), disebut masa *proporsional thinking*. Pada masa ini, anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir secara deduktif, induktif, menganalisis, mensintesis,

mampu berpikir secara abstrak dan secara reflektif, serta mampu memecahkan berbagai masalah.

5) Lawrence Kohlberg

Mengacu pada teori perkembangan *Piaget* yang berfokus pada perkembangan kognitif, *Kohlberg* lebih berfokus pada kognitif moral atau moral reasoning. Kemampuan kognitif moral seseorang dapat diukur dengan menghadapkannya dengan dilema moral hipotesis yang terkait dengan kebenaran, keadilan, konflik terkait aturan dan kewajiban moral. Menurut *Kohlberg*, tiga tahapan perkembangan moral kognitif anak yaitu:

a) *Preconventional moral reasoning*

(1) *Obedience and punishment orientation*

Orientasi anak masih pada konsekuensi fisik dari perbuatan benar-salahnya, yaitu hukuman dan kepatuhan.

(2) *Naively egoistic orientation*

Anak berorientasi pada instrument relatif. Perbuatan benar adalah perbuatan yang secara instrument memuaskan keinginannya sendiri dan terkadang juga orang lain. Kepedulian pada keadilan/ketidakadilan bersifat pragmatis, yaitu apakah mendatangkan keuntungan atau tidak.

b) *Conventional moral reasoning*

(1) *Good boy orientation*, disebut *good/nice boy orientation*

Orientasi perbuatan yang baik adalah yang menyenangkan, membantu, atau disepakati oleh orang lain. Anak patuh pada karakter tertentu yang dianggap alami, cenderung mengembangkan niat baik, menjadi anak baik, saling berhubungan baik, peduli terhadap orang lain.

(2) *Authority and social order maintenance orientation*

Orientasi anak adalah pada aturan dan hukum. Anak menganggap perlunya menjaga ketertiban, memenuhi kewajiban dan tugas umum, mencegah terjadinya kekacauan sistem. Hukum dan perintah penguasa adalah mutlak dan final, penekanan pada kewajiban dan tugas terkait dengan perannya yang diterima di masyarakat dan publik.

c) *Post conventional moral reasoning*

(1) *Contractual legalistic orientation*

Orientasi anak pada legalitas kontrak sosial. Anak mulai peduli pada hak asasi individu, dan yang baik adalah yang disepakati oleh mayoritas masyarakat. Anak menyadari bahwa nilai (benar/salah, baik/buruk, suka/tidak suka) adalah relatif, menyadari bahwa hukum adalah instrumen yang disetujui untuk

mengatur kehidupan masyarakat, dan itu dapat diubah melalui diskusi apabila hukum gagal mengatur masyarakat.

(2) *Conscience or principle orientation*

Berorientasi pada prinsip-prinsip etika yang bersifat universal. Benar-salah harus disesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip etika yang bersifat ini sari dari etika universal. Aturan hukum legal harus dipisahkan dari aturan moral. Hukum legal dan moral harus diakui terpisah, masing-masing mempunyai penerapannya sendiri, tetapi tetap mengacu pada nilai-nilai etika/moral

6) *Erick Homburger Erickson*

Erickson (tokoh psikoanalisis pengikut *Sigmund Freud*) memusatkan kajian pada perkembangan psikososial anak. Menurut Erickson, dalam perkembangan, anak melewati delapan tahap perkembangan (*developmental stages*), disebut siklus kehidupan (*life cycle*) yang ditandai dengan adanya krisis psikososial tertentu. Teori *Erickson* ini secara luas banyak diterima, karena menggambarkan perkembangan manusia mencakup seluruh siklus kehidupan dan mengakui adanya interaksi antara individu dengan konteks sosial. Kedelapan tahap tersebut sebagai berikut:

- a) *Basic trust vs mistrust (infancy-bayi, 0-1)*; menerima dan memberi
- b) *Autonomy vs shame and doubt (toddler-masa bermain, 2-3)*, menahan atau membiarkan.
- c) *Initiative vs guilt (preschool-prasekolah, 3-6)*; menjadikan (seperti) permainan.
- d) *Industry vs inferiority (schoolage-masa sekolah, 7-12)*; membuat atau merangkai sesuatu.
- e) *Identity vs role confusion (adolescence-remaja, 12-18)*; menjadi diri sendiri, berbagi konsep diri.
- f) *Intimacy vs isolation (young adulthood-dewasa awal, 20-an)*; melepas dan mencari jati diri.
- g) *Generativity vs stagnation (middle adulthood-dewasa tengah-tengah, 20-50 tahun)*, membuat/memelihara.
- h) *Ego integrity vs despair (later adulthood-dewasa akhir >50 tahun)*, tahap akhir dari siklus kehidupan.

b. Kemampuan Awal Peserta Didik

Guru dan peserta didik sudah seharusnya menjadikan karakteristik peserta didik yang terkait dengan kemampuan awal sebagai pijakan dalam mendesain, mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran. Kemampuan awal adalah pemahaman, pengalaman, pengetahuan prasyarat, dan segala sesuatu yang dimiliki

oleh peserta didik sebagai pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan disusun secara hirarkis sebagai basis data pengalaman (*experiential data base*) di dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, jika guru mengajarkan materi yang tingkat kesulitannya di atas kemampuan peserta didik, maka akan berimplikasi pada ketidak-efektifan proses dan hasil pembelajaran.

Peserta didik akan mengalami kesulitan memahami materi tersebut disebabkan oleh adanya materi prasyarat (*pre-requisite*), pengetahuan atau kemampuan awal lainnya yang seharusnya menjadi pijakan bagi perolehan pengetahuan baru belum dikuasai oleh peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Ausubel dalam Driscoll (1994) yang menegaskan bahwa mengaktifkan kemampuan awal (*prior knowledge*) yang relevan sangat penting untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Pengertian kemampuan awal menurut para ahli:

- 1) *Rebber* (1988) dalam Muhibbin Syah (2006: 121), kemampuan awal peserta didik merupakan prasyarat awal yang dapat dipergunakan untuk mengetahui adanya perubahan. Selanjutnya *Gerlach & Ely* (1971) mengungkapkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada dasarnya ditentukan dengan cara memberikan *entry test* atau tes masuk. Kemampuan awal ini juga sangat penting bagi pendidik untuk mendesain pembelajaran dengan memberikan dosis muatan pelajaran atau materi yang tepat dan memadai, termasuk juga untuk menentukan tingkat kesukaran dan kemudahan materi. Selain itu juga kemampuan awal sangat berguna bagi pendidik untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan di dalam proses belajar mengajar.
- 2) *Gagne* (1979) menyatakan bahwa kemampuan awal mempunyai kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan atau pengetahuan baru di dalam pembelajaran dimana kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik sebelum memasuki pembelajaran menuju materi berikutnya yang lebih tinggi.

Dengan demikian, seorang peserta didik yang sudah memiliki kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi pelajaran dibandingkan dengan dengan peserta didik yang tidak memiliki kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

- 3) *Atwi Suparman* (2001) juga menjelaskan bahwa kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik.
- 4) *Senada* dengan itu, *Dick & Carey* (2005) menambahkan bahwa kemampuan awal merupakan suatu keterampilan khusus yang dimiliki oleh peserta didik yang harus dapat mereka tunjukkan sebelum mengikuti suatu kegiatan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi kemampuan awal yang telah disampaikan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang dimiliki oleh peserta didik pada saat sekarang (sebelum mengikuti pembelajaran) dan berfungsi sebagai referensi atau input utama bagi guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terutama untuk menetapkan tujuan pembelajaran serta desain pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Selain itu, kemampuan awal ini juga sangat penting diketahui oleh guru terutama untuk mengidentifikasi dua hal berikut:

- 1) Apakah peserta didik telah mempunyai pengetahuan atau kemampuan yang merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk mengikuti pembelajaran; dan
- 2) Sejauhmana peserta didik telah mengetahui atau menguasai materi yang akan disajikan oleh guru.

Dengan demikian, diagnosis kemampuan awal (*recognition of prior learning*) merupakan salah satu variabel penting dalam penentuan desain dan proses pembelajaran. Upaya pembelajaran apapun yang dipilih dan dilakukan oleh guru jika tidak bertumpu pada kemampuan awal peserta didik selaku subyek belajar yang aktif, maka pembelajaran tidak akan bermakna. Karakteristik peserta didik yang terkait dengan pengetahuan awal dapat diidentifikasi sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena kedudukannya yang sangat signifikan tersebut, maka dibutuhkan kemampuan seorang guru untuk menganalisis karakteristik kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik sebagai landasan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai.

Kemampuan awal sangat berpengaruh pula terhadap proses-proses internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik ketika belajar dan juga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pelaksanaan dan hasil belajar peserta didik secara komprehensif. Hal ini disebabkan karena kemampuan awal menggambarkan kesiapan (*readiness*) peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Identifikasi Kemampuan Awal Peserta Didik pada hakekatnya harus memenuhi dua kriteria pemahaman, yaitu "keterhubungan" dan "kegunaan dalam konteks sosial". "*Connectedness*", atau yang disebut juga keterhubungan tersebut dimulai ketika sebuah ide dipahami oleh sejauh mana peserta didik dapat dengan tepat menggambarkannya dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya dalam konteks sosial, hal ini disebut juga dengan struktur pengetahuan seseorang. Sedangkan "Kegunaan", menggambarkan "fungsi dari pengetahuan

seseorang", yakni ketika sebuah ide dipahami oleh sejauh mana yang peserta didik dapat menggunakan ide itu dan berhasil melakukan tugas yang signifikan sesuai dengan konteks sosial. Lalu, apakah Bapak dan Ibu memahami bagaimanakah cara seorang pendidik dapat dengan tepat memfasilitasi peserta didik dalam pembelajarannya?

Kegunaan Identifikasi kemampuan awal peserta didik:

- 1) Pendidik harus memahami bagaimana struktur dan fungsi pengetahuan atau kemampuan awal peserta didik terhubung selama proses pembelajaran. *Dunkin dan Biddle (1974)* menggambarkan sebuah model (Gambar 1) untuk membantu memahami interaksi antara proses dan faktor yang mengintervensi dalam situasi belajar mengajar. Memahami interaksi ini akan sangat membantu peserta didik untuk belajar lebih bermakna. Keberhasilan maupun kegagalan dalam proses pembelajaran sebagian besar tergantung pada faktor-faktor yang mengintervensi dalam pembelajaran itu sendiri, terutama terkait dengan kemampuan awal peserta didik.
- 2) Dalam hal pentingnya mendiagnosis kemampuan awal ini, *Harris (2000: 1)* juga mengemukakan bahwa diagnosis kemampuan awal (*recognition of prior learning*) merupakan salah satu variabel penting dalam penentuan proses pembelajaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa "*the recognition of prior learning (RPL) refers to practice developed within education and training to identify and recognise adults previous learning. The broad principle is that previous learning – acquired informally, non-formally, experientially or formally- can and should be recognised and given currency within formal education and training framework*". Dalam hal ini, diagnosis kemampuan awal perlu dilakukan untuk mengetahui pengetahuan atau pembelajaran yang telah diperoleh oleh peserta didik baik secara formal maupun tidak formal. Pengetahuan akan kemampuan awal tersebut perlu diidentifikasi agar proses pembelajaran dapat selaras antara guru dengan peserta didik.
- 3) Kemampuan awal juga digunakan tidak hanya untuk kepentingan keselarasan dalam proses pembelajaran, melainkan juga untuk meningkatkan kebermaknaan pengajaran. Kemampuan awal peserta didik juga berdampak pada kemudahan dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga memudahkan pengintegrasian proses-proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik ketika belajar (*Hamzah Uno, 2011*). *Martinis Yamin (2007:32)* mengungkapkan salah satu manfaat dan kegunaan yang diperoleh ketika mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik adalah guru dapat memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kompetensi/kemampuan awal para peserta didik yang berfungsi sebagai

prerequisite bagi bahan materi baru yang akan disampaikan. Kegunaan yang lain, guru dapat dengan lebih mudah dan tepat dalam mengembangkan strategi, media, dan evaluasi pembelajarannya. Implikasi yang lebih luas yaitu, kebutuhan peserta didik dapat diakomodasikan sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa kemampuan awal memiliki peranan penting dalam pembelajaran.

- 4) Kemampuan awal ini menjadi mata rantai penguasaan materi dan menjadi penghambat dalam proses belajar. Dalam hal ini, guru dapat mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan informal seperti menanyakan tentang topik-topik tertentu pada saat pembelajaran di kelas. Selain itu, guru dapat pula memberikan tes formal berupa tes-tes standar yang dikembangkan sebelumnya.
- 5) Peserta didik menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan apa yang sudah mereka ketahui, menafsirkan informasi yang masuk, dan bahkan mempersepsikannya melalui indra, melalui lensa pengetahuan, keyakinan, dan asumsi mereka yang mereka ketahui (Vygotsky, 1978; National Research Council, 2000). Bahkan, ada kesepakatan luas di kalangan peneliti bahwa sangat penting bagi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk kepentingan pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang dirancang secara khusus untuk memicu retensi atau pengungkapan kembali informasi atau pengetahuan yang lama dapat membantu mereka menggunakan pengetahuan sebelumnya tersebut untuk melakukan integrasi dan retensi terhadap informasi baru.

Menurut Suprayekti dan Agustyarini (2015: 50), identifikasi pengetahuan tentang kemampuan awal peserta didik sangat penting karena memiliki kegunaan sebagai berikut: a). Memberikan dosis pelajaran yang tepat. Artinya, materi yang diberikan dapat diorganisasikan dengan lebih baik, tidak terlalu mudah bagi peserta didik karena materi yang akan diajarkan ternyata sudah dikuasai oleh peserta didik; ataupun tidak terlalu sulit karena bisa saja terjadi kesenjangan yang cukup jauh antara kemampuan awal awal peserta didik dengan pengetahuan baru yang harus dikuasai. b). Mengambil langkah-langkah yang diperlukan, seperti misalnya apakah peserta didik memerlukan remedial sebelum mereka siap menerima materi baru. Melalui identifikasi kemampuan awal peserta didik maka guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tepat termasuk pemilihan strategi, media, dan penilaian pembelajaran dengan lebih baik. c). Mengukur apakah peserta didik memiliki prasyarat yang dibutuhkan.

Prasyarat disini adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sebelum mengikuti pelajaran tertentu. Analisis kemampuan peserta didik berfungsi juga untuk menggambarkan statistik kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dalam hal ini, jika kemampuan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran telah dimiliki peserta didik, maka pembelajaran dapat dilanjutkan ke topik/materi berikutnya. Sebaliknya, jika tidak maka guru dapat meminta peserta didik mengambil tambahan pelajaran khusus/tertentu atau bahkan melakukan review/kajian terhadap materi terkait sebelum masuk pada materi pembelajaran yang sebenarnya. d). Memilih pola-pola pembelajaran yang lebih baik. Dengan mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, maka guru dapat mendesain skenario pembelajaran dengan lebih baik, serta menentukan materi dengan lebih terorganisir, memilih strategi apa yang akan digunakan, serta menentukan media pembelajaran apa yang tepat dan dapat digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran.

c. Gaya Belajar

1) Gaya Belajar Pelajar Visual

Dorong pelajar visual mempunyai banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka. Dalam matematika dan ilmu pengetahuan, tabel dan grafik akan memperdalam pemahaman mereka. Peta pikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi para pelajar visual belajar terbaik saat mulai dengan "gambaran keseluruhan," melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran akan sangat membantu. Membaca bahan secara sekilas misalnya, memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun kedalam perinciannya.

2) Gaya Belajar Pelajar Auditorial

Para pelajar Auditorial mungkin lebih suka merekam pada kaset dari pada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang. Jika mereka kesulitan dengan satu konsep bantulah mereka berbicara dengan diri mereka sendiri untuk memahaminya. Anda dapat membuat fakta panjang yang mudah diingat oleh siswa auditorial dengan mengubahnya menjadi lagu, dengan melodi yang sudah dikenal dengan baik.

3) Gaya Belajar Pelajar Kinestetik

Pelajar-pelajar ini menyukai terapan. Lakon pendek dan lucu terbukti dapat membantu. Pelajar kinestetik suka belajar melalui gerakan dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Banyak pelajar kinestetik menjauhkan diri dari bangku, mereka lebih suka duduk di lantai dan menyebarkan pekerjaan di sekeliling mereka.

Kebiasaan Memproses Informasi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran.

Peserta didik memiliki preferensi perseptual berbeda mereka juga memiliki gaya berfikir seperti yang diungkapkan Anthony Gregorc (1982) yang mengembangkan teori empat gaya berfikir:

- 1) *Concrete Random Thinkers*. Pemikir ini, adalah pemikir yang menikmati eksperimen, juga dikenal sebagai pemikir yang berbeda. Mereka ingin mengambil lompatan intuitif untuk menciptakan. Mereka menemukan cara alternatif dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian di dalam kelas, jenis pemikir perlu diizinkan untuk memiliki kesempatan guna membuat pilihan tentang pembelajaran mereka dan tentang bagaimana mereka menunjukkan apa yang mereka pahami. peserta didik menikmati menciptakan model baru dan hal-hal praktis yang dihasilkan dari pengembangan pembelajaran dan konsep baru mereka. Pembelajar dengan tipe ini mudah belajar melalui *permainan, simulasi, proyek mandiri, dan discovery learning*
- 2) *Concrete Sequential Thinkers*. Pemikir ini berbasis pada aktifitas fisik yang dimaknai dengan rasa. Mereka adalah *detail oriented*, dan mengingat merupakan hal mudah bagi mereka. Mereka membutuhkan struktur, kerangka, jadwal, dan organisasi pembelajaran. Mereka menyukai pembelajaran dan kegiatan yang diarahkan oleh guru. Pembelajar dengan tipe ini akan mudah belajar melalui workbook, pembelajaran berbasis komputer, demonstrasi, dan praktik laboratorium yang terstruktur.
- 3) *Abstract Sequential Thinkers*. Pemikir ini senang dalam dunia teori dan pemikiran abstrak. proses berpikir mereka adalah rasional, logis, dan intelektual. Mereka nyaman ketika terlibat dengan pekerjaan dan investigasi mereka sendiri. Peserta didik ini perlu memiliki waktu untuk memeriksa sepenuhnya ide baru, konsep, dan teori-teori yang ada di hadapan mereka. Mereka ingin mendukung informasi baru dengan menyelidiki dan menganalisa sehingga pembelajaran masuk akal dan memiliki arti nyata bagi mereka. Pembelajar dengan tipe ini mudah belajar melalui membaca dan mendengarkan presentasi.
- 4) *Abstract Random Thinkers*. pemikir ini mengatur informasi melalui berbagi dan berdiskusi. Mereka hidup di dunia perasaan dan emosi dan belajar dengan mempersonalisasi informasi. Pembelajar ini ingin membahas dan berinteraksi dengan orang lain ketika mereka belajar. Kooperatif pada kelompok belajar, menjadi pusat belajar, dan mitra kerja memfasilitasi pemahaman mereka. Pembelajar dengan tipe ini akan mudah belajar melalui diskusi grup, ceramah, tanya jawab, dan penggunaan.

4. Rangkuman

- a. Peserta didik adalah individu yang unik yang memiliki potensi, kecakapan dan pribadi yang berbeda dengan individu yang lainnya. Oleh karena itu, dalam proses dan kegiatan belajar peserta didik tidak bisa dilepaskan dari karakteristik individualnya
- b. Karakteristik Umum
Aspek untuk memahami karakteristik peserta didik meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, moral, latar belakang sosial dan budaya.
- c. Kemampuan awal merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang dimiliki oleh peserta didik pada saat sekarang (sebelum mengikuti pembelajaran) dan berfungsi sebagai referensi atau input utama bagi guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terutama untuk menetapkan tujuan pembelajaran serta desain pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik
- d. Gaya belajar atau learning style adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil untuk pebelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.
Macam gaya belajar:
 - Visual (belajar dengan cara melihat)
 - Auditori (belajar dengan cara mendengar)
 - Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)

5. Tugas

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi 1 Karakteristik Peserta Didik, maka peserta menjawab pertanyaan berikut:

- a. Jelaskan 4 teori perkembangan kognitif *J. Piaget*!
- b. Jelaskan apa yang dimaksud *Entry Behavior*?
- c. Sebutkan 5 aspek untuk memahami karakteristik peserta didik!

6. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul, melalui *Reflective Thinking*, peserta diminta menuliskan pada selembar kertas tentang apa saja tujuan mengetahui kemampuan awal peserta didik (*entry behavior*).



C. Materi 3: Analisis SKL, Capaian Pembelajaran, dan Kaitannya dengan Kegiatan Pembelajaran

1. Capaian Pembelajaran

a. Tujuan

Tujuan mengikuti materi ini peserta bimtek dapat memahami konsep Standar Kompetensi Lulusan, deskripsi capaian pembelajaran, dan uraian kegiatan pembelajaran yang dirancang berbasis aktivitas.

b. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti bimtek ini, peserta dapat:

- 1) Menganalisis Standar Kompetensi Lulusan sesuai jenjang yang meliputi dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan
- 2) Menentukan deskripsi capaian pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang meliputi aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan
- 3) Menentukan deskripsi capaian pembelajaran aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan
- 4) Menentukan uraian kegiatan pembelajaran yang dirancang berbasis aktivitas

2. Pokok-pokok Materi

- a. Analisis Standar Kompetensi Lulusan sesuai jenjang yang meliputi dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan
- b. Capaian pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang meliputi aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan
- c. Capaian pembelajaran aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan
- d. Kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas

3. Uraian Materi

a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan merupakan salah satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dalam Pasal 35 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang akan menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan:

1) Pengertian

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2) Tujuan

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

3) Ruang Lingkup

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

4) Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki kompetensi pada dimensi sikap sebagai berikut.

Dimensi sikap

SD/MI/SDLB/ Paket A
Rumusan:
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:
1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,
2. berakarakter, jujur, dan peduli,
3. bertanggungjawab,
4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan
5. sehat jasmani dan rohani
sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan sebagai berikut.

Dimensi pengetahuan

SD/MI/SDLB/ Paket A
<p>Rumusan:</p> <p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan, 2. Teknologi, 3. Seni, dan 4. Budaya. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>

Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan dijelaskan pada matriks berikut.

Penjelasan	SD/MI/ SDLB/ Paket A
Faktual	Pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
Konseptual	Terminologi/istilah yang digunakan, klasifikasi, kategori, prinsip, dan generalisasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
Prosedural	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.
Metakognitif	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan sebagai berikut.

Dimensi keterampilan

SD/MI/SDLB/ Paket A
Rumusan:
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:
1. Kreatif,
2. Produktif,
3. Kritis,
4. Mandiri,
5. Kolaboratif, dan
6. Komunikatif
melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan

Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan:

- perkembangan psikologis anak;
- lingkup dan kedalaman;
- kesinambungan;
- fungsi satuan pendidikan; dan
- lingkungan.

Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki kompetensi pada dimensi sikap sebagai berikut.

Dimensi sikap

SMP/MTs/SMPLB/ Paket B
Rumusan:
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:
1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,
2. Berkarakter, jujur, dan peduli,
3. Bertanggungjawab,
4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan
5. Sehat jasmani dan rohani
sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

Lulusan SMP/MTs/ SMPLB/Paket B memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan sebagai berikut.

Dimensi pengetahuan

SMP/MTs/ SMPLB/Paket B	
Rumusan:	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:
	1. Ilmu pengetahuan,
	2. Teknologi,
	3. Seni, dan
	4. Budaya.
	Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan dijelaskan pada matriks berikut.

Penjelasan	SMP/MTs/ SMPLB/Paket B
Faktual	Pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Konseptual	Terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi dan teori, yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Prosedural	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Metakognitif	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan sebagai berikut.

Dimensi keterampilan

SMP/MTs/ SMPLB/Paket B
Rumusan:
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:
1. Kreatif,
2. Produktif,
3. Kritis,
4. Mandiri,
5. Kolaboratif, dan
6. Komunikatif
melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri

Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan:

- Perkembangan psikologis anak;
- Lingkup dan kedalaman;
- Kesinambungan;
- Fungsi satuan pendidikan; dan
- Lingkungan.

Lulusan SMA/MA/SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi sikap sebagai berikut.

Dimensi sikap

SMA/MA/SMALB/Paket C
Rumusan:
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:
1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,
2. Berkarakter, jujur, dan peduli,
3. Bertanggungjawab,
4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan
5. Sehat jasmani dan rohani
sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Lulusan SMA/MA/SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan sebagai berikut.

Dimensi pengetahuan

SMA/MA/SMALB/Paket C
<p>Rumusan:</p> <p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan, 2. Teknologi, 3. Seni, 4. Budaya, dan 5. Humaniora. <p>mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>

Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan dijelaskan pada matriks berikut.

Penjelasan	SMA/MA/SMALB/Paket C
Faktual	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Konseptual	Terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Prosedural	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Metakognitif	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Lulusan SMA/MA/SMALB/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan sebagai berikut.

Dimensi keterampilan

SMA/MA/SMALB/Paket C
Rumusan:
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. Kreatif, 2. Produktif, 3. Kritis, 4. Mandiri, 5. Kolaboratif, dan 6. Komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri

Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan:

- Perkembangan psikologis anak;
- Lingkup dan kedalaman;
- Kesinambungan;
- Fungsi satuan pendidikan; dan
- Lingkungan.

Lulusan SMK/MAK/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi sikap sebagai berikut.

Dimensi sikap

SMK/MK/Paket C
Rumusan:
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. Berkarakter, jujur, dan peduli, 3. Bertanggungjawab, 4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Lulusan SMK/MK/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan sebagai berikut.

Dimensi pengetahuan

SMK/MK/Paket C
<p>Rumusan:</p> <p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu pengetahuan, 2. Teknologi, 3. Seni, 4. Budaya, dan 5. Humaniora. <p>mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>

Istilah pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan dijelaskan pada matriks berikut.

Penjelasan	SMK/MK/Paket C
Faktual	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Konseptual	Terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Prosedural	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Metakognitif	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan

lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Lulusan SMK/MK/Paket C memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan sebagai berikut.

Dimensi keterampilan

SMK/MK/Paket C
Rumusan:
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:
1. Kreatif,
2. Produktif,
3. Kritis,
4. Mandiri,
5. Kolaboratif, dan
6. Komunikatif
melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri

Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan:

- Perkembangan psikologis anak;
- Lingkup dan kedalaman;
- Kesinambungan;
- Fungsi satuan pendidikan; dan
- Lingkungan.

b. Capaian Pembelajaran

1) Rasional

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-Hanifiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samhah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama

dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta.

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*habl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*projek based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-lahdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.

2) Tujuan

Pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditujukan untuk:

- a) memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya;
- b) membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*‘aqidah sahīhah*) berdasar paham ahlu sunnah wal jamā’ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- c) membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan;
- d) mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatīyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme;
- e) membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan
- f) membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wataniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.

3) Karakteristik

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur’an-hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fikih, dan (5) Sejarah peradaban Islam.

Elemen-Elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .

Elemen	Deskripsi
Al-Qur’an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur’an dan hadis dengan baik dan benar. Ia juga mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga

	menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.
Akidah	Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta qada dan qadr. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.
Akhlaq	Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (<i>mahmūdah</i>) dan tercela (<i>mazmūmah</i>). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (<i>riyādah</i>), disiplin (<i>tahzīb</i>) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (<i>mujāhadah</i>). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (<i>mahabbah</i>). Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada. Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akhlak harus menghiasi keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
Fikih	Merupakan interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (<i>mukallaf</i>) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. (<i>'ubudiyyah</i>) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (<i>mu'amalah</i>). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan mu'amalah.
	Menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup

Sejarah Peradaban Islam

manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan (*'ibrah*) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.

4) Capaian Pembelajaran setiap Fase

a) FASE A (Umumnya Kelas I-II SD)

Pada akhir fase A, pada elemen Al-Qur'an-Hadis peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan mampu membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik. Dalam elemen akidah, peserta didik mengenal rukun iman, iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (*asmaulhusna*) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya. Pada elemen akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain. Dalam elemen fikih, peserta didik dapat mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardhu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat. Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

Fase A berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan kemampuan membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik.
Akidah	Peserta didik mengenal rukun iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (<i>asmaulhusna</i>) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya.
Akhlak	Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.
Fikih	Peserta didik mampu mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

b) FASE B (Umumnya Kelas III-IV SD)

Pada akhir fase B, pada elemen al-Quran Hadis peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada elemen akidah peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa *asmaulhusna*, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani. Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (*kalimah tayibah*) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah

ketentuan dari Allah Swt. (*sunnatullâh*). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan. Pada elemen fikih, peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (*taklîf*). Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.

Fase B berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
Akidah	Peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani.
Akhlak	Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (<i>kalimah tayibah</i>) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (<i>sunnatullâh</i>). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.
Fikih	Pada elemen fikih, peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (<i>taklîf</i>).
Sejarah Peradaban Islam	Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah

c) FASE C (Umumnya Kelas V-VI SD)

Pada akhir fase C, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar. Pada elemen akidah, peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaul husna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qada dan qadar. Pada elemen akhlak, peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (kalimah sawa) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah. Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah *al-Khulafā al-Rāsyidūn*.

Fase C berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar.
Akidah	Peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaul husna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qada dan qadr.
Akhlak	Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi

	yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (<i>kalimah sawa</i>) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.
Fikih	Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah.
Sejarah Peradaban Islam	Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah al-Khulafā al-Rāsyidūn.

d) FASE D (Umumnya Kelas VII-IX SMP)

Pada akhir fase D, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam. Dalam elemen akidah, peserta didik mendalami enam rukun Iman. Dalam elemen akhlak, peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (*tabayun*) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya. Dalam elemen ibadah, peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu'amalah, ribā, rukhshah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban. Dalam elemen sejarah, peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Fase D berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.
Akidah	Peserta didik mendalami enam rukun Iman.
Akhlak	Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (<i>tabayun</i>) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.
Fikih	Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu'amalah, ribā, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

e) FASE E (Umumnya Kelas X SMA)

Pada akhir fase E, dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk

berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.

Dalam elemen akidah, peserta didik menganalisis makna *syu'abul imān* (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna *syu'abul imān* (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.

Dari elemen akhlak, peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak *mazmūmah*; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap *mazmūmah*; meyakini bahwa akhlak *mazmūmah* adalah larangan dan akhlak *mahmūdah* adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak *mazmūmah* dan menampilkan akhlak *mahmūdah* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam elemen fikih, peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih muamalah dan *al-kulliyât al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam); menyajikan paparan tentang fikih muamalah dan *al-kulliyât al-khamsah* meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan *al-kulliyât al-khamsah* adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.

Dalam elemen sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah *sunatullah* dan metode dakwah yang santun, moderat, *bi al-hikmah wa al-mau'izat al-hasanah* adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.

Fase E berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.
Akidah	Peserta didik menganalisis makna <i>syu'abul imān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna <i>syu'abul imān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.
Akhlak	Peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak mazmūmah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap mazmūmah; meyakini bahwa akhlak mazmūmah adalah larangan dan akhlak mahmūdah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak mazmūmah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari.
Fikih	Peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih muamalah dan <i>al-kulliyât al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih muamalah dan <i>al-kulliyât al-khamsah</i> meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan <i>al-kulliyât al-khamsah</i> adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa

	kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, <i>bi al-hikmah wa al-mau'izat al-hasanah</i> adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.

f) FASE F (Umumnya Kelas XI-XII SMA)

Pada akhir fase F dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berfikir kritis (*critical thinking*), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.

Dalam elemen akidah, peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan,

menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.

Dari elemen akhlak, peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.

Dalam elemen fikih, peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam elemen sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia; mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia; mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban

Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, rukun, damai, dan saling bekerjasama.

Fase F berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berfikir kritis (<i>critical thinking</i>), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.
Akidah	Peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.
Akhlak	Peserta didik dapat memecahkan masalah perkuliahan antarpelajar, minuman keras (miras), dan

	<p>narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.</p>
Fikih	<p>Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khutbah, tabligh, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam <i>rahmat li al-ālamīn</i>, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Peserta didik mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia; mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia; mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan</p>

peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam *rahmat li al-ālamīn*, rukun, damai, dan saling bekerjasama.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
- 2) peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
- 3) proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- 4) pembelajaran berbasis kompetensi;
- 5) pembelajaran terpadu;
- 6) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
- 7) pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
- 8) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*;
- 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- 12) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- 13) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan
- 14) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

4. Rangkuman

- a. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan

- b. Capaian pembelajaran adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran merupakan bentuk pengintegrasian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi yang meliputi sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, sehingga capaian pembelajaran memungkinkan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan tingkat kompetensinya.
- c. Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

5. Tugas

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi 2: Analisis SKL, capaian pembelajaran, dan kaitannya dengan kegiatan Pembelajaran, maka peserta menjawab pertanyaan berikut:

Jelaskan komponen yang ada dalam kegiatan pembelajaran.

6. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul, melalui *Reflective Thinking*, peserta diminta menuliskan pada selembar kertas tentang apa hubungan kegiatan pembelajaran dengan SKL, capaian pembelajaran.

D. Materi 4: Analisis Minggu Efektif Pembelajaran

1. Capaian Pembelajaran

a. Tujuan

Tujuan mengikuti materi ini peserta bimtek dapat memahami konsep kalender pendidikan satuan pendidikan, konsep hari belajar efektif umum, minggu belajar efektif umum, hari belajar efektif mata pelajaran, minggu belajar efektif mata pelajaran, jumlah jam pelajaran dan rencana penilaian.

b. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti bimtek ini, peserta dapat:

- 1) Menganalisis kalender pendidikan satuan pendidikan
- 2) Mendeskripsikan konsep hari belajar efektif umum, minggu belajar efektif umum, hari belajar efektif mata pelajaran, minggu belajar efektif mata pelajaran, jumlah jam pelajaran dan rencana penilaian.
- 3) Menentukan hari belajar efektif umum, minggu belajar efektif umum, hari belajar efektif mata pelajaran, minggu belajar efektif mata pelajaran, jumlah jam pelajaran dan rencana penilaian.
- 4) Memberikan referensi dalam menyusun program tahunan berkaitan dengan jumlah minggu belajar efektif mata pelajaran
- 5) Memberikan referensi dalam menyusun program semester berkaitan dengan hari belajar efektif mata pelajaran

2. Pokok-pokok Materi

- a. Analisis kalender umum dan kalender pendidikan satuan pendidikan.
- b. Konsep hari belajar efektif umum, minggu belajar efektif umum, hari belajar efektif mata pelajaran, minggu belajar efektif mata pelajaran, jumlah jam pelajaran dan rencana penilaian.
- c. Perhitungan jumlah hari belajar efektif umum, minggu belajar efektif umum, hari belajar efektif mata pelajaran, minggu belajar efektif mata pelajaran, jumlah jam pelajaran dan rencana penilaian.
- d. Kegunaan hari belajar efektif umum, minggu belajar efektif umum, hari belajar efektif mata pelajaran, minggu belajar efektif mata pelajaran, jumlah jam pelajaran dan rencana penilaian.

3. Uraian Materi

Kalender Pendidikan (Kaldik) ialah suatu pengaturan waktu dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dalam rentang rentang waktu 1 (satu) tahun pelajaran yang mencakup antara lain permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, dan hari libur. Kurikulum suatu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang di selenggarakan dengan mengikuti Kaldik setiap tahun pelajaran.

Selanjutnya akan kami jabarkan masing-masing cakupan dalam Kaldik tersebut, kita mulai dari;

- a. Permulaan tahun ajaran, penjabarannya adalah bahwa hal tersebut terkait dengan kapan waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada tiap awal tahun pelajaran pada tiap satuan pendidikan.
- b. Minggu efektif belajar, yaitu jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pembelajaran.
- c. Hari libur ialah waktu yang telah ditentukan untuk tidak diadakannya kegiatan belajar mengajar (KBM) dan telah tertera/ dijadwalkan di dalam Kaldik. Macamhari libur tersebut bisa berupa libur jeda semester, libur jeda antar semester, libur hari besar keagamaan, libur hari besar nasional, libur akhir tahun pelajaran dan juga libur hari khusus.

Mengenai langkah-langkah dalam penyusunan kalender pendidikan (Kaldik), minimal harus mengindahkan hal-hal sebagai berikut:

- Mengacu pada kalender pendidikan nasional yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan atau Kemenag sebagai pedoman dalam menentukan Kaldik pada masing-masing satuan pendidikan
- Menentukan minggu efektif, libur tengah semester, libur antar semester, serta libur akhir tahun dengan acuan jumlah yang telah ditetapkan
- Menyesuaikan Kaldik dengan kondisi hari libur umum maupun agama
- Menentukan periode efektif pembelajaran dengan mempertimbangkan hari-hari yang akan tersita untuk kegiatan-kegiatan pengembangan diri, baik ekstrakurikuler maupun bimbingan dan konseling terpadu
- Menentukan bobot dan alokasi hari-hari pembelajaran efektif setelah disesuaikan dengan hari efektif fakultatif (seperti: hari-hari pembelajaran di bulan Puasa agama Islam) serta hari libur fakultatif (misal: libur awal puasa dan libur hari raya keagamaan)
- Melakukan rekap Kaldik selama satu tahun penuh, atau dapat pula ditambah Kaldik per semester dan per bulan dengan telah diteliti secara seksama oleh tim perumus kalender pendidikan

Fungsi Kalender Pendidikan (Kaldik) dalam kegiatan pendidikan/ pembelajaran:

- Mendorong efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran di Sekolah/Madrasah.
- Menyeraskan ketentuan mengenai hari efektif dan hari libur Sekolah/Madrasah,
- Pedoman dalam menyusun program kegiatan pembelajaran di Sekolah
- Pedoman bagi guru untuk menyusun Program Tahunan (Prota), Promes, serta membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan satuan acara pembelajaran.

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pelajaran.

SD/MI

- a. Beban belajar di SD/MI dinyatakan dalam jumlah jam pelajaran per minggu
 - 1) Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pelajaran.
 - 2) Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pelajaran.
 - 3) Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pelajaran.
 - 4) Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pelajaran.
- b. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu minggu efektif.
- c. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu minggu efektif.
- d. Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu minggu efektif

Pengertian MEP, MBE, HBE, dan JBE

- a. Minggu efektif pembelajaran adalah minggu efektif yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tiap semester berdasarkan kalender pendidikan.
- b. Minggu belajar efektif adalah minggu belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tiap semester berdasarkan jadwal pelajaran.
- c. Hari belajar efektif adalah hari belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tiap semester berdasarkan jadwal pelajaran.
- d. Jam belajar efektif adalah jam belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tiap semester berdasarkan jadwal pelajaran.

Minggu efektif adalah hitungan hari-hari efektif yang ada pada tahun pelajaran berlangsung, untuk membantu kemajuan belajar peserta didik. Di samping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian. Program ini merupakan program penjabaran semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi setiap peserta didik, sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata kelas. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai dengan menggunakan waktu cadangan.

Rincian Minggu Efektif merupakan hitungan hari mengajar, baik itu hari efektif maupun hari libur. Semua dihitung dalam RME sebagai perencanaan pembelajaran. Pentingnya RME sama seperti pentingnya jadwal pelajaran. Tanpa adanya RME maka pembelajaran tidak mungkin bisa terlaksana dan terselesaikan dengan baik. Seseorang bisa mengetahui kapan hari libur dan kapan hari kerja dengan melihat kalender atau penanggalan.

Langkah-langkah analisis MEP

Analisis MEP dilakukan dengan tahapan berikut ini.

- a. Menelaah kalender pendidikan
- b. Menandai hari-hari libur umum, seperti hari besar nasional, hari libur keagamaan, libur akhir semester, libur akhir tahun, dan seterusnya.
- c. Menandai hari-hari yang digunakan untuk aktivitas di luar kegiatan pembelajaran, seperti MPLS, Pondok Ramadan, PHBI, HUT RI dan seterusnya.
- d. Menghitung jumlah MBE
- e. Menghitung HBE
- f. Menghitung JBE

4. Rangkuman

Dalam mempelajari Minggu Efektif Pembelajaran dapat diambil simpulan, bahwa rincian Minggu efektif adalah hitungan hari-hari efektif yang ada pada tahun pelajaran berlangsung. Analisis Minggu Efektif (AME) berisi rencana minggu efektif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam tiap semester dalam satu tahun. Format AME secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu: Identitas Pelajaran, Perhitungan Alokasi Waktu (PAW) dan Distribusi Alokasi Waktu (DAW).

Adapun cara menentukan minggu efektif:

- a. Menentukan jumlah minggu selama satu tahun.
- b. Menghitung jumlah minggu tidak efektif selama satu tahun.
- c. Menghitung jumlah minggu efektif dengan cara jumlah minggu dalam satu tahun dikurang jumlah minggu tidak efektif.
- d. Menghitung jumlah jam efektif selama satu tahun dengan cara jumlah minggu efektif dikali jumlah jam pelajaran perminggu.
- e. Rincian efektif berfungsi untuk memudahkan menentukan hari-hari yang tidak efektif dalam satu minggu, kemudian membantu guru untuk menyusun RPP dalam satu minggu.

5. Tugas

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi 3 Analisis Minggu Efektif Pembelajaran, maka peserta menjawab pertanyaan berikut:

- a. Jelaskan perbedaan MEP, MBE, HBE, dan JBE
- b. Mengapa analisis MEP perlu dilakukan oleh guru PAI?

6. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul, peserta diminta menjawab pertanyaan berikut di kertas yang tersedia!

Apakah Anda menggunakan analisis MEP dalam menyusun program tahunan/semester? Mengapa?

E. Materi 5: Program Tahunan

1. Capaian Pembelajaran

a. Tujuan

Tujuan mengikuti materi ini peserta bimtek dapat memahami konsep program tahunan, mekanisme dan rancangan prosedur pembuatan program tahunan, komponen dan format dalam penyusunan program tahunan, materi program tahunan menjadi dua semester sesuai dengan pemetaan materi pada buku teks, alokasi waktu Minggu Belajar Efektif (MBE) ke dalam materi dalam capaian pembelajaran.

b. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti bimtek ini, peserta dapat:

- 1) Mendeskripsikan konsep program tahunan
- 2) Menguraikan mekanisme dan rancangan prosedur pembuatan program tahunan
- 3) Menganalisis komponen dan format dalam penyusunan program tahunan
- 4) Menentukan materi program tahunan menjadi dua semester sesuai dengan pemetaan materi pada buku teks
- 5) Mendistribusikan alokasi waktu Minggu Belajar Efektif (MBE) ke dalam materi dalam capaian pembelajaran
- 6) Menyusun program tahunan sesuai dengan komponen dan format yang dirancang

2. Pokok-pokok Materi

- a. Konsep program tahunan
- b. Mekanisme dan langkah perancangan program tahunan
- c. Komponen dan format program tahunan
- d. Pendistribusian alokasi waktu Minggu Belajar Efektif (MBE)

3. Uraian Materi

Program Tahunan (Prota)

Program Tahunan adalah rencana umum pelaksanaan pembelajaran muatan pelajaran berisi antara lain rencana penetapan alokasi waktu satu tahun pembelajaran. Misalkan suatu sekolah menetapkan jumlah hari belajar efektif dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 200 hari dan paling banyak 245 hari.

Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh capaian pembelajaran yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh peserta didik. Atau dengan kata lain, Prota adalah merupakan program umum untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru. Program Tahunan tersebut sebagai rencana umum pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran setelah

diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun. Program tahunan perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Program Tahunan dipersiapkan dan dikembangkan sebelum tahun pelajaran karena Program Tahunan merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Langkah-langkah perancangan Program Tahunan:

- a. Menelaah jumlah tema dan subtema pada suatu kelas.
- b. Menandai hari-hari libur, permulaan tahun pelajaran, minggu efektif pada kalender akademik.

Hari-hari libur meliputi:

- Jeda tengah semester
- Jeda akhir semester
- Libur akhir tahun pelajaran
- Hari libur keagamaan
- Hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional
- Hari libur khusus
- Kegiatan khusus satuan pendidikan

- c. Menghitung jumlah Minggu Belajar Efektif (MBE) dalam satu tahun.
- d. Mendistribusikan alokasi waktu Minggu Belajar Efektif (MBE).

Fungsi Program Tahunan (Prota) dalam kegiatan pendidikan/pembelajaran:

- Sebagai pedoman dalam menyusun Promes, program suatu pelajaran dan juga sebagai persiapan dalam mengajar agar lebih rapi dan terorganisir secara lebih matang.
- Sebagai pedoman dalam membuat Kaldik.
- Sebagai acuan dalam rangka optimalisasi, efisiensi dan efektivitas penggunaan waktu belajar efektif yang ada.

Komponen-komponen dalam menyusun Program Tahunan:

- a. Identitas (antara lain muatan pelajaran, kelas, tahun pelajaran)
- b. Format isian (antara lain bab/pelajaran, subbab/subpelajaran dan alokasi waktu).

Dalam perkembangan dan pengkajian penyusunan Program Tahunan, terdapat beragam alternatif format program tahunan. Dengan demikian pendidik memiliki kebebasan dalam menentukan format program tahunan. Format berikut ini, memberi kemudahan dalam penyusunan program tahunan yang berorientasi kepada kepraktisan agar pendidik dapat

membagi waktu satu tahun kegiatan pembelajaran efektif secara sistematis dan terukur.

4. Rangkuman

Program Tahunan adalah rencana umum pelaksanaan pembelajaran muatan pelajaran berisi antara lain rencana penetapan alokasi waktu satu tahun pembelajaran.

Program Tahunan dipersiapkan dan dikembangkan sebelum tahun pelajaran karena Program Tahunan merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Dalam perkembangan dan pengkajian penyusunan Program Tahunan, terdapat beragam alternatif format program tahunan. Dengan demikian pendidik memiliki kebebasan dalam menentukan format program tahunan

5. Tugas

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi 4 Program Tahunan, maka peserta menjawab pertanyaan berikut:

- a. Mengapa program tahunan harus disusun guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran
- b. Apa kebermaknaan program tahunan bagi sekolah?

6. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul, peserta diminta Untuk menyusun program tahunan kelas berikutnya.

F. Materi 6: Program Semester

1. Capaian Pembelajaran

a. Tujuan

Tujuan mengikuti materi ini peserta bimtek dapat memahami konsep program semester, mekanisme dan rancangan prosedur pembuatan program semester, komponen dan format dalam penyusunan program semester, capaian pembelajaran menjadi dua semester sesuai dengan pemetaan materi pada buku teks, dan distribusi alokasi waktu Hari Belajar Efektif (HBE) untuk capaian pembelajaran.

b. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti bimtek ini, peserta dapat:

- 1) Mendeskripsikan konsep program semester
- 2) Menganalisis mekanisme dan rancangan prosedur pembuatan program semester
- 3) Menganalisis komponen dan format dalam penyusunan program semester
- 4) Menentukan capaian pembelajaran menjadi dua semester sesuai dengan pemetaan materi pada buku teks.
- 5) Menentukan alokasi waktu untuk capaian pembelajaran
- 6) Mendistribusikan alokasi waktu Hari Belajar Efektif (HBE) untuk capaian pembelajaran
- 7) Menyusun program semester sesuai dengan komponen dan format yang dirancang

2. Pokok-pokok Materi

- a. Konsep program semester
- b. Mekanisme dan langkah perancangan program semester
- c. Komponen dan format program semester
- d. Pendistribusian alokasi waktu Hari Belajar Efektif (HBE)

3. Uraian Materi

Program Semester

Program Semester merupakan penjabaran dari program tahunan sehingga program tersebut tidak bisa disusun sebelum tersusun program tahunan.

Langkah-langkah perancangan program semester:

- a. Menelaah kalender pendidikan dan ciri khas satuan pendidikan berdasarkan kebutuhan tingkat satuan pendidikan.
- b. Menandai hari-hari libur, permulaan tahun pelajaran, minggu pembelajaran efektif, dan waktu pembelajaran efektif (per minggu). Hari-hari libur meliputi:
 - Jeda tengah semester

- Jeda antarsemester
 - Libur akhir tahun pelajaran
 - Hari libur keagamaan
 - Hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional
 - Hari libur khusus
 - Kegiatan khusus satuan pendidikan
- c. Menghitung jumlah Hari Belajar Efektif (HBE) dan Jam Belajar Efektif (JBE) setiap bulan dan semester dalam satu tahun.
- d. Menghitung Jumlah Jam Pembelajaran (JP) sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada struktur kurikulum yang berlaku.
- e. Mendistribusikan alokasi waktu yang disediakan untuk capaian pembelajaran serta mempertimbangkan waktu untuk penilaian serta review materi.

Program Semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Pada umumnya program semester ini berisikan:

- Identitas (satuan pendidikan, muatan pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran)
- Format isian (capaian pembelajaran, alokasi waktu, dan bulan yang terinci per minggu, dan keterangan yang diisi kapan pelaksanaan pembelajaran berlangsung)

Fungsi Program Semester (Promes) dalam kegiatan pendidikan/ pembelajaran:

- Menyederhanakan/ memudahkan tugas seorang guru dalam pembelajaran selama satu semester.
- Sebagai pedoman/ acuan arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diprogramkan.
- Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- Sebagai pedoman kerja bagi guru sekaligus bagi murid
- Sebagai parameter efektivitas dalam suatu proses pembelajaran
- Sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- Menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya karena berlangsungnya program kerja yang efektif dan efisien serta terukur.

Secara sederhana teknik pengisian program semester sama seperti program tahunan. Beberapa komponen yang sudah ada dalam program tahunan tinggal memindah saja (capaian pembelajaran). Seperti program tahunan, program semester juga banyak alternatifnya.

4. Rangkuman

Program Semester merupakan penjabaran dari program tahunan yang berisi hal-hal yang ingin dicapai pada semester tersebut. Program semester adalah rumusan kegiatan belajar mengajar untuk satu semester yang kegiatannya dibuat berdasarkan pertimbangan alokasi waktu yang tersedia, jumlah pokok bahasan yang ada dalam semester tersebut dan frekuensi ujian yang disesuaikan dengan kalender pendidikan. Promes akan mempermudah guru dalam alokasi waktu mengajarkan materi yang harus dicapai dalam semester tersebut. Atau dengan pengertian lainnya yakni bahwa program semester adalah merupakan penjabaran dari program tahunan sehingga program semester ini tidak bisa disusun sebelum tersusun program tahunan. Promes berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut.

5. Tugas

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi 5. Program Semester, maka peserta menjawab pertanyaan berikut:

- a. Jelaskan hakikat program semester!
- b. Apa manfaat program semester?
- c. Apa yang anda dapatkan setelah memahami penyusunan program semester?

6. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul, peserta diminta Untuk menyusun program semester kelas berikutnya.

G. Materi 7: Silabus Satuan Pendidikan

1. Capaian Pembelajaran

a. Tujuan

Tujuan mengikuti materi ini peserta bimtek dapat memahami konsep silabus dan silabus satuan pendidikan, landasan pengembangan silabus, prinsip pengembangan silabus, komponen silabus, mekanisme pengembangan silabus, capaian pembelajaran pada silabus satuan pendidikan.

b. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti bimtek ini, peserta dapat:

- 1) Mendeskripsikan pengertian silabus dan silabus satuan pendidikan
- 2) Menguraikan landasan pengembangan silabus
- 3) Menganalisis prinsip pengembangan silabus
- 4) Menganalisis komponen silabus
- 5) Merumuskan mekanisme pengembangan silabus
- 6) Menentukan capaian pembelajaran pada silabus satuan pendidikan
- 7) Menyusun silabus satuan pendidikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

2. Pokok-pokok Materi

- a. Pengertian silabus dan silabus satuan pendidikan
- b. Landasan pengembangan silabus
- c. Prinsip pengembangan silabus
- d. Komponen silabus
- e. Mekanisme pengembangan silabus
- f. Penentuan capaian pembelajaran pada silabus satuan pendidikan

3. Uraian Materi

Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran;
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Capaian Pembelajaran, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- e. pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;

- f. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- g. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- h. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Permendikbud RI No.22 Tahun 2016 tentang standar proses, Bab III Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi

Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a. Ilmiah, maksudnya bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Mengingat silabus berisikan garis-garis besar isi/materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik, maka materi/isi pembelajaran tersebut harus memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk itu, dalam penyusunan silabus disarankan melibatkan ahli bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran agar materi pembelajaran tersebut memiliki validitas yang tinggi.
- b. Relevan, maksudnya bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
- c. Sistematis, maksudnya bahwa komponen-komponen dalam silabus harus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Silabus pada dasarnya merupakan suatu sistem, oleh karena itu dalam penyusunannya harus dilakukan secara sistematis.
- d. Konsisten, maksudnya bahwa dalam silabus harus nampak hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara capaian pembelajaran, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e. Memadai, maksudnya bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup memadai untuk menunjang pencapaian capaian pembelajaran.
- f. Aktual dan Kontekstual, maksudnya bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian

memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

- g. Fleksibel, maksudnya bahwa keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h. Menyeluruh, maksudnya bahwa komponen silabus mencakup keseluruhan kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Langkah-langkah pengembangan silabus

- a. Mengkaji capaian pembelajaran mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi.
- b. *Mengidentifikasi Materi Pokok*. Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian capaian pembelajaran.
- c. *Mengembangkan Pembelajaran*. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dalam rangka pencapaian capaian pembelajaran.
- d. *Menentuan Penilaian*. Penilaian pencapaian capaian pembelajaran peserta didik.
- e. *Menentukan Alokasi Waktu*. Penentuan alokasi waktu pada setiap capaian pembelajaran didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai capaian pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.
- f. *Menentukan Sumber Belajar*. Penentuan sumber belajar didasarkan pada capaian pembelajaran serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Manfaat Silabus

Silabus bermanfaat sebagai pedoman pengembangan perangkat pembelajaran lebih lanjut, mulai dari perencanaan, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran.

Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian.

4. Rangkuman

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: identitas mata

pelajaran, identitas sekolah, capaian pembelajaran, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

5. Tugas

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi 6. Silabus satuan pendidikan, maka peserta menjawab pertanyaan berikut:

- a. Perlukah setiap guru mengembangkan silabus satuan pendidikan masing-masing?
- b. Kesulitan apa yang anda hadapi dalam mengembangkan satuan pendidikan?
- c. Apakah anda akan mengembangkan silabus satuan pendidikan?

6. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul, peserta diminta Untuk menyusun silabus satuan pendidikan.

H. Materi 8: Kriteria Ketuntasan Minimal

1. Capaian Pembelajaran

a. Tujuan

Tujuan mengikuti materi ini peserta bimtek dapat memahami konsep, aspek, rambu-rambu, alur penetapan, dan rumus Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal serta rentang predikat untuk KKM/SKM satuan pendidikan.

b. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti bimtek ini, peserta dapat:

- 1) Mendeskripsikan pengertian Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)
- 2) Menganalisis aspek Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)
- 3) Menganalisis rambu-rambu Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)
- 4) Menguraikan alur penetapan Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)
- 5) Menentukan rumus Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)
- 6) Menentukan rentang predikat untuk KKM/SKM satuan pendidikan

2. Pokok-pokok Materi

- a. Pengertian Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)
- b. Aspek Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)
- c. Rambu-rambu Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)
- d. Alur penetapan Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)
- e. Rumus Kriteria Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)
- f. Rentang predikat untuk KKM/SKM satuan pendidikan

3. Uraian Materi

Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)

Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik muatan pelajaran, dan kondisi Satuan Pendidikan. Penentuan KKM harus mempertimbangkan setidaknya 3 aspek, yakni karakteristik peserta didik (intake), karakteristik muatan/mata pelajaran (kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (pendidik dan daya dukung).

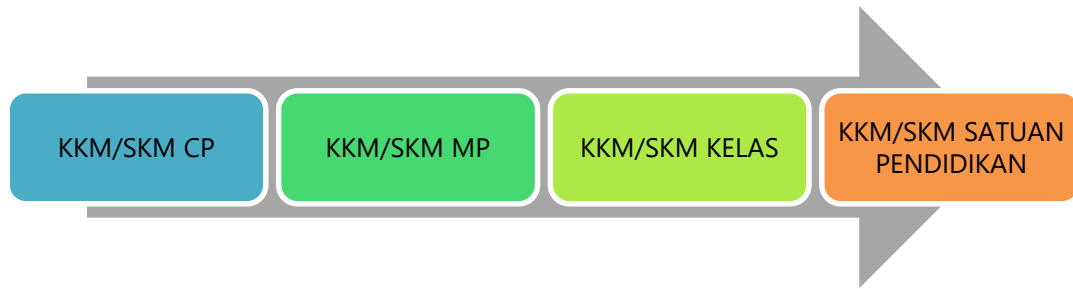
- a. Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas capaian pembelajaran dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada capaian pembelajaran tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan capaian pembelajaran tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek

kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.

- b. Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya.
- c. Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil Uji Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKM/SKMnya.

Dalam menetapkan KKM/SKM, satuan pendidikan harus merumuskannya secara bersama-sama kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. KKM/SKM dicantumkan dalam Dokumen I KTSP dan bersifat dinamis, artinya memungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan proses pembelajaran. KKM/SKM dituliskan dalam bentuk angka (bilangan bulat) dengan rentang 0-100. Dengan demikian, penentuan KKM/SKM muatan pelajaran merupakan kewenangan pendidik yang disetujui di tingkat Satuan Pendidikan melalui rapat dewan guru. KKM/SKM dapat dibuat berbeda untuk setiap mata pelajaran dan dapat juga dibuat sama untuk semua mata pelajaran pada suatu sekolah. Apabila sekolah menentukan KKM/SKM yang berbeda untuk setiap mata pelajaran, sekolah harus mempertimbangkan panjang interval setiap mata pelajaran. KKM/SKM yang berbeda akan mengakibatkan interval predikat dan penentuan predikat yang berbeda. Misalnya, muatan pelajaran dengan KKM/SKM 75 maka predikat C (Cukup) dimulai dari nilai 75, sedangkan KKM/SKM 60 maka predikat C (Cukup) dimulai dari nilai 60. Hal ini berimplikasi antara lain pada format dan pengisian rapor. Apabila sekolah menentukan KKM/SKM yang sama untuk semua mata pelajaran, misalnya dengan menjadikan KKM/SKM mata pelajaran paling rendah sebagai KKM satuan pendidikan. Hal ini akan menyederhanakan penentuan interval predikat serta format dan pengisian rapor. Nilai KKM/SKM ditulis dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan disosialisasikan kepada semua warga sekolah.

Alur Penetapan Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)



Keterangan:

CP = Capaian Pembelajaran

MP = Mata Pelajaran

- Menetapkan KKM/SKM setiap capaian Pembelajaran yang merupakan rata-rata dari aspek KKM/SKM kompleksitas, daya dukung dan intake.
- Menetapkan KKM/SKM mata pelajaran yang merupakan rata-rata dari semua KKM/SKM capaian pembelajaran yang terdapat dalam satu mata pelajaran;
- Menetapkan KKM/SKM kelas yang merupakan rata-rata dari semua KKM/SKM mata pelajaran pada setiap tingkatan kelas;
- Menetapkan KKM satuan pendidikan yang merupakan rata-rata dari semua KKM/SKM pada setiap tingkatan kelas dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran.

Penentuan Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM)

Berikut ini merupakan contoh prosedur penentuan KKM/SKM.

- Hitung jumlah capaian pembelajaran setiap muatan pelajaran setiap kelas dalam satu tahun pelajaran.
- Tentukan komponen-komponen yang termasuk aspek kompleksitas, intake, pendidik dan daya dukung.
 - Komponen-komponen yang bisa dimasukkan aspek kompleksitas, antara lain jumlah capaian pembelajaran dan karakteristik capaian pembelajaran muatan pelajaran (misalnya, tingkat kesulitan, kedalaman dan keluasan capaian pembelajaran).
 - Komponen-komponen yang bisa dimasukkan aspek intake, antara lain hasil observasi awal peserta didik, hasil belajar peserta didik dari tahun pelajaran sebelumnya, dan nilai hasil ujian sekolah dari tahun pelajaran sebelumnya.
 - Komponen-komponen yang bisa dimasukkan aspek pendidik dan daya dukung, antara lain kompetensi pendidik (nilai UKG), rasio pendidik dan murid dalam satu kelas, akreditasi sekolah dan sarana prasarana sekolah.

c. Tentukan nilai untuk setiap aspek dengan skala 0-100 dengan mempertimbangkan hal berikut:

1) Karakteristik Mata/Muatan Pelajaran (Kompleksitas)

Karakteristik mata/muatan pelajaran memperhatikan kompleksitas capaian pembelajaran dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada capaian pembelajaran tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan capaian pembelajaran tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/ kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.

2) Karakteristik Peserta Didik (Intake)

Karakteristik peserta didik (intake) memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil penilaian awal peserta didik, dan nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKM/SKMnya.

3) Kondisi Satuan Pendidikan (Pendidik dan Daya Dukung)

Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil Uji Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKM/SKMnya.

d. Tentukan skor tiap aspek dengan rumus:

$$\text{Skor komponen} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{100} \times \text{skor maksimum}$$

e. Tentukan KKM/SKM setiap CP dengan rumus:

$$\text{KKM/SKM per CP} = \frac{\text{jumlah total setiap aspek}}{\text{jumlah total aspek}}$$

f. Tentukan KKM/SKM setiap muatan pelajaran dengan rumus:

$$\text{KKM/SKM Mapel} = \frac{\text{jumlah total KKM/SKM per CP}}{\text{jumlah total CP}}$$

g. Tentukan KKM/SKM setiap kelas dengan rumus:

$$\text{KKM/SKM Kelas} = \frac{\text{jumlah total KKM/SKM per MP}}{\text{jumlah MP pada tingkat kelas}}$$

h. Tentukan KKM/SKM satuan pendidikan dengan rumus:

$$\text{KKM/SKM Kelas} = \frac{\text{jumlah KKM/SKM per tingkat kelas}}{\text{jumlah tingkat kelas pada satuan pendidikan}}$$

Contoh Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM/SKM

Untuk memudahkan analisis setiap capaian pembelajaran, perlu dibuat skala penilaian yang disepakati oleh pendidik. Contoh, suatu sekolah menetapkan kriteria dan skala penilaian penetapan KKM/SKM seperti pada tabel berikut.

Aspek yang Dianalisis	Kriteria Dan Skala Penilaian		
Karakteristik Muatan/ Mata Pelajaran (Kompleksitas)	Tinggi < 65	Sedang 65-79	Rendah 80-100
Karakteristik Peserta Didik (Intake)	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah <65
Kondisi Satuan Pendidikan (Pendidik dan Daya Dukung)	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah <65

Berdasarkan Kriteria dan Skala Penilaian Penilaian Penetapan KKM, pendidik menentukan KKM mata pelajaran.

Tentukan KKM/SKM Satuan Pendidikan.

Setelah KKM/SKM setiap mata pelajaran ditentukan, KKM/SKM satuan pendidikan dapat ditetapkan dengan memilih KKM/SKM yang terendah dari seluruh KKM/SKM muatan/ mata pelajaran. Misalnya, suatu sekolah berdasarkan hasil analisis menentukan satu KKM/SKM untuk seluruh mata pelajaran 60.

Rentang predikat dapat menggunakan satu ukuran yang sama di satu sekolah. Misalnya, KKM/SKM satuan pendidikan 60, berarti predikat Cukup dimulai dari nilai 60. Rentang predikat untuk semua mata pelajaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang predikat} = \frac{\text{nilai maksimum-KKM/SKM}}{3} = \frac{100-60}{3} = 13,33$$

*Keterangan: angka 3 pada rumus diperoleh dari jumlah predikat selain D (A, B, dan C)

Sehingga panjang interval untuk setiap predikat 13 atau 14.

Karena rentang predikat nilainya 13 atau 14, maka untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, rentang predikatnya sebagai berikut.

Contoh Rentang Predikat untuk KKM Satuan Pendidikan 60

KKM/SKM Satuan Pendidikan*)	Panjang Interval	RENTANG PREDIKAT			
		A (Sangat Baik)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Perlu Bimbingan)
60	$40/3=13,3$ dibulatkan menjadi 13	87-100	73-86	60-72	$D < 60$

Pada contoh di atas, rentang predikat untuk predikat C yaitu 13 sedangkan predikat B dan A rentang predikatnya 14.

Berikut disajikan tabel berisi beberapa contoh rentang predikat sesuai dengan KKM satuan pendidikan.

Contoh Rentang Predikat Dari Beberapa KKM/SKM

KKM/SKM Satuan Pendidikan*)	Panjang Interval	RENTANG PREDIKAT			
		A (Sangat Baik)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Perlu Bimbingan)
80	$20/3=6,7$ dibulatkan menjadi 7	94-100	87-93	80-86	$D < 80$
75	$25/3=8,3$ dibulatkan menjadi 8	92-100	83-91	75-82	$D < 75$
70	$30/3=10$	90-100	80-89	70-79	$D < 70$
65	$35/3=11,7$ dibulatkan menjadi 12	89-100	77-88	65-76	$D < 65$

Model KKM/SKM

Model KKM/SKM terdiri atas lebih dari satu KKM/SKM dan satu KKM/SKM. Satuan pendidikan dapat memilih salah satu dari model penetapan KKM tersebut. Penjelasan rinci kedua model tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Lebih dari Satu KKM/SKM

Satuan pendidikan dapat memilih setiap mata pelajaran memiliki KKM/SKM yang berbeda.

b. Satu KKM/SKM

Satuan pendidikan dapat memilih satu KKM/SKM untuk semua mata pelajaran. Setelah KKM setiap mata pelajaran ditentukan, KKM/SKM satuan pendidikan dapat ditetapkan dengan memilih KKM/SKM yang terendah, rata-rata, atau modus dari seluruh KKM/SKM mata pelajaran.

4. Rangkuman

Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik muatan pelajaran, dan kondisi Satuan Pendidikan. Penentuan KKM/SKM harus mempertimbangkan setidaknya 3 aspek, yakni karakteristik peserta didik (intake), karakteristik muatan/mata pelajaran (kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (pendidik dan daya dukung

5. Tugas

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi 7. Kriteria/Skor Ketuntasan Minimal (KKM/SKM) maka peserta menjawab pertanyaan berikut:

- a. Mengapa satuan pendidikan harus menentukan KKM/SKM?
- b. Mengapa KKM/SKM harus ditetapkan pada awal tahun pelajaran?
- c. Apa yang harus dilakukan guru apabila peserta didik mendapatkan nilai di atas atau di bawah KKM?

6. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul, peserta diminta untuk menyusun KKM/SKM kelas berikutnya.

I. Materi 9: Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

1. Capaian Pembelajaran

a. Tujuan

Tujuan mengikuti materi ini peserta bimtek dapat memahami konsep, rumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), Kata Kerja Operasional sikap, pengetahuan dan keterampilan, dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan, dan tabel taksonomi.

b. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti bimtek ini, peserta dapat:

- 1) Mendeskripsikan pengertian Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
- 2) Menentukan rumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
- 3) Mengelompokkan Kata Kerja Operasional sikap, pengetahuan dan keterampilan
- 4) Menentukan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan
- 5) Merumuskan tabel taksonomi

2. Pokok-pokok Materi

- a. Pengertian Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
- b. Rumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
- c. Kata Kerja Operasional sikap, pengetahuan dan keterampilan
- d. Dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan
- e. Tabel taksonomi

3. Uraian Materi

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

a. Pengertian

Indikator Pencapaian Kompetensi merupakan penanda pencapaian capaian pembelajaran yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan:

- 1) tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam capaian pembelajaran;
- 2) karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah;
- 3) potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu:

- 1) Indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator;

2) Indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang di kenal sebagai indikator soal.

Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.

b. Fungsi Indikator

Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi berdasarkan capaian pembelajaran. Indikator berfungsi sebagai berikut :

a) Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan.

b) Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran

Desain pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi ekspositori melainkan lebih tepat dengan strategi *discovery-inquiry*.

c) Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

d) Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan capaian pembelajaran.

c. Mekanisme Pengembangan Indikator

1) Menganalisis Tingkat Kompetensi dalam capaian pembelajaran.

Langkah pertama pengembangan indikator adalah menganalisis tingkat kompetensi dalam capaian pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk memenuhi tuntutan minimal kompetensi yang dijadikan standar secara nasional. Sekolah dapat mengembangkan indikator melebihi standar minimal tersebut.

Tingkat kompetensi dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam capaian pembelajaran. Tingkat kompetensi dapat diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat proses, dan tingkat penerapan. Kata kerja pada tingkat pengetahuan lebih rendah dari pada tingkat proses maupun penerapan. Tingkat penerapan merupakan tuntutan kompetensi paling tinggi yang diinginkan.

Selain tingkat kompetensi, penggunaan kata kerja menunjukkan penekanan aspek yang diinginkan, mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi sesuai tendensi yang digunakan capaian pembelajaran. Jika aspek keterampilan lebih menonjol, maka indikator yang dirumuskan harus mencapai kemampuan keterampilan yang diinginkan. Klasifikasi kata kerja berdasarkan aspek kognitif, Afektif dan Psikomotorik disajikan dalam tabel berikut.

Dimensi Proses Kognitif (*The Cognitive Process Dimension*)
(*Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl*)

C1 Mengingat (<i>Remember</i>)	C2 Memahami (<i>Understand</i>)	C3 Menerapkan (<i>Apply</i>)
Mengingat kembali Mengidentifikasi Mengungkapkan kembali Mengutip	Menafsirkan Mengklarifikasi Menerjemahkan Memberikan contoh Mengklasifikasikan Mengelompokkan Merangkum Menyimpulkan Membandingkan Memetakan Mencocokkan Menjelaskan	Melaksanakan Mengimplementasikan

C4 Menganalisis (Analyze)	C5 Mengevaluasi (Evaluate)	C6 Mencipta (Create)
Membedakan Memilah Memfokuskan Memilih Mengorganisasikan Menemukan Memadukan Membuat garis besar Mendeskripsikan peran Menstrukturkan Mengatribusi	Memeriksa Mengkoordinasi Mendeteksi Memonitor Menguji Mengkritik Menilai	Merumuskan Membuat hipotesis Merencanakan Mendesain Menghasilkan Mengkonstruksi

Krathwohl's Affective Domain

A1 Menerima (Receiving)	A2 Menanggapi (Responding)	A3 Menghargai (Valuing)
Mengikuti Menganut Mematuhi Meminati	Menyenangi Menyambut Mendukung Melaporkan Memilih Menampilkan Menyetujui Mengatakan	Mengasumsikan Meyakinkan Memperjelas Menekankan Menyumbang Mengimani

A4 Mengorganisaikan (Organization)	A5 Mengamalkan (Characterization)
Mengubah Menata Membangun Membentuk pendapat Memadukan Mengelola Merembuk Menegoisasi	Membiasakan Mengubah perilaku Berakhlak mulia Melayani Membuktikan Memecahkan

Dave's Psychomotor Domain

P1 Meniru (Imitation)	P2 Manipulasi (Manipulation)	P3 Presisi (Precision)
Menyalin Mengikuti	Kembalimembuat Membangun	Menunjukkan Melengkapi

Mereplikasi Mengulangi Mematuhi	Melakukan Melaksanakan Menerapkan	Menyempurnakan Mengkalibrasi Mengendalikan
---------------------------------------	---	--

P4 Artikulasi (Articulation)	P5 Naturalisasi (Naturalization)
Membangun Mengatasi Menggabungkan Beradaptasi Memodifikasi Merumuskan	Mendesain Menentukan Mengelola

- 2) Menganalisis Karakteristik Mata Pelajaran, Peserta Didik, dan Sekolah
Pengembangan indikator mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah karena indikator menjadi acuan dalam penilaian.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya. Perbedaan ini menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran bahasa yang terdiri dari aspek mendengar, membaca, berbicara dan menulis sangat berbeda dengan mata pelajaran matematika yang dominan pada aspek analisis logis. Guru harus melakukan kajian mendalam mengenai karakteristik mata pelajaran sebagai acuan mengembangkan indikator. Karakteristik mata pelajaran dapat dikaji pada dokumen standar isi mengenai tujuan, ruang lingkup dan capaian pembelajaran masing-masing mata pelajaran.

Pengembangan indikator memerlukan informasi karakteristik peserta didik yang unik dan beragam. Peserta didik memiliki keragaman dalam intelegensi dan gaya belajar. Oleh karena itu indikator selayaknya mampu mengakomodir keragaman tersebut. Peserta didik dengan karakteristik unik visual-verbal atau psiko-kinestetik selayaknya diakomodir dengan penilaian yang sesuai sehingga kompetensi peserta didik dapat terukur secara proporsional.

- 3) Menganalisis Kebutuhan dan Potensi

Kebutuhan dan potensi peserta didik, sekolah dan daerah perlu dianalisis untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan indikator. Penyelenggaraan pendidikan seharusnya dapat melayani kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Peserta didik

mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi dan kecepatan belajarnya, termasuk tingkat potensi yang diraihnya.

Indikator juga harus dikembangkan guna mendorong peningkatan mutu sekolah di masa yang akan datang, sehingga diperlukan informasi hasil analisis potensi sekolah yang berguna untuk mengembangkan kurikulum melalui pengembangan indikator.

4) Merumuskan Indikator

Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a) Indikator Pencapaian Kompetensi dirumuskan dari capaian pembelajaran (perhatikan kompetensi dan materi)
- b) Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan capaian pembelajaran. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal capaian pembelajaran dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- c) Menggunakan kata kerja operasional (mudah diukur dan diamati).
- d) Spesifik (satu rumusan, menggunakan satu kompetensi dan satu materi)
- e) Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi dan gradasi materi
- f) Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
- g) Jumlah IPK disesuaikan dengan tuntutan capaian pembelajaran
- h) Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

4. Rangkuman

Indikator Pencapaian Kompetensi merupakan penanda pencapaian capaian pembelajaran yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan:

- a. tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam capaian pembelajaran;
- b. karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah;
- c. potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

5. Tugas

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi 8. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), maka peserta menjawab pertanyaan berikut:

- a. Mengapa guru harus merumuskan IPK?
- b. Mengapa IPK harus dirumuskan dengan KKO?

6. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul, peserta diminta untuk merumuskan IPK dari satu unit capaian pembelajaran lainnya.

J. Materi 10: Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Capaian Pembelajaran

a. Tujuan

Tujuan mengikuti materi ini peserta bimtek dapat mengidentifikasi masalah dan solusi dalam menyusun RPP, memahami pengertian, komponen, prinsip penyusunan, dan analisis RPP berkaitan dengan Pembelajaran Abad 21, 4C, Literasi, PPK, HOTS, Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama

b. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti bimtek ini, peserta dapat:

- 1) Mengidentifikasi masalah dan solusi dalam menyusun RPP
- 2) Menguraikan pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Menjelaskan komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4) Mendeskripsikan prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 5) Menganalisis RPP berkaitan dengan Pembelajaran Abad 21, 4C, Literasi, PPK, HOTS, Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama

2. Pokok-pokok Materi

- a. Masalah dan solusi dalam menyusun RPP
- b. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- d. Prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- e. Pembelajaran Abad 21, Literasi, PPK, HOTS, Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama

3. Uraian Materi

a. Masalah dan solusi dalam menyusun RPP

Kesulitan dalam menyusun RPP adalah masalah yang seringkali dihadapi dalam kehidupan pembelajaran para guru. Banyaknya kendala dalam penyusunan ini menyebabkan guru menjadi kurang semangat. Kurang semangat dalam arti kata kurang semangat dalam menyusun RPP. Padahal sebagaimana yang kita ketahui, seorang guru itu diharuskan dan diwajibkan untuk menyusun RPP sebagai bukti kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan.

Pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Adapun Pengertian Pembelajaran, menurut Permendikbud nomor 103 tahun 2014 pasal 1 ayat 1, adalah proses interaksi antarpeserta didik

dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Penyusunan RPP merupakan kewajiban setiap guru di setiap satuan pendidikan. RPP disusun sesuai dengan silabus dalam rangka mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik agar mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan Permendikbud nomor.

Guru dapat mengembangkan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Proses pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mandiri yaitu guru menyusun sendiri RPP dengan mengacu Silabus.
- 2) KKG/MGMP di satu sekolah yaitu guru bekerjasama dengan guru lain di satu sekolah menyusun sendiri RPP yang dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah dan pengawas.
- 3) KKG/MGMP di satu sekolah yaitu guru bekerjasama dengan guru lain dari sekolah lain menyusun sendiri RPP yang dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh pengawas atau pihak dari dinas pendidikan dan kementerian agama kabupaten/kota.

Pada praktiknya, RPP sering menjadi kendala tersendiri di kalangan guru. Ada beberapa faktor penyebab RPP selalu menjadi kendala di kalangan para pendidik atau guru. antara lain:

- 1) Guru belum sepenuhnya memahami esensi dari masing-masing komponen penyusun RPP.
- 2) Regulasi yang mengatur tentang pembelajaran belum dibaca dengan utuh atau bahkan tidak pernah dibaca.
- 3) Kemudahan mendapatkan file RPP dari guru satu ke guru lain yang sebenarnya tidak bisa diterapkan di kelas karena modalitas, karakteristik, potensi peserta didiknya berbeda, namun RPP tersebut tetap saja digunakan.
- 4) Kecenderungan berpikir bahwa RPP merupakan pemenuhan administrasi saja. Kendala ini dapat teratasi jika guru mau berubah, dari pemahaman RPP sebagai pemenuhan administrasi menuju RPP sebagai kewajiban profesional.

b. Pengertian dan Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016, Bab III bahwa dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan

sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan kompetensi dasar yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- 1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) identitas mata pelajaran;
- 3) kelas/semester;
- 4) materi pokok;
- 5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kompetensi dasar yang harus dicapai;
- 6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kompetensi dasar yang akan dicapai;
- 10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) penilaian hasil pembelajaran.

Catatan:

Bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib

dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.

c. Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara capaian pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

d. Pembelajaran Abad 21, Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama

1) Pembelajaran Abad 21

Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad 21. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Adapun pembelajaran abad 21 mencerminkan empat hal yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication and collaboration* (4C).

Critical Thinking

Pada karakter ini, peserta didik berusaha untuk memberikan penalaran dalam memahami berbagai hal, memahami interkoneksi antara sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang

dihadapinya dengan mandiri, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mewujudkan hal tersebut melalui penerapan berbagai pendekatan pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan pembelajaran berbasis penemuan dan proyek. Hal yang perlu dilakukan guru adalah memberikan kesempatan secara bebas dan bertanggung bertanggung jawab kepada setiap peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan dan membuat refleksi bersama-sama. Pertanyaan-pertanyaan pada level HOTS dan jawaban terbuka pun sebagai bentuk mengakomodasi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Creativity

Pada karakter ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

Guru perlu membuka ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Kembangkan budaya apresiasi terhadap sekecil apapun peran atau prestasi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan prestasinya.

Communication

Pada karakter ini, peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah dari pendidiknya.

Abad 21 adalah abad digital. Komunikasi dilakukan melewati batas wilayah negara dengan menggunakan perangkat teknologi yang semakin canggih. Internet sangat membantu manusia dalam berkomunikasi. Saat ini begitu banyak media sosial yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Melalui smartphone yang dimilikinya, dalam hitungan detik, manusia dapat dengan mudah terhubung ke seluruh dunia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang sangat strategis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, baik komunikasi antara peserta didik dengan guru, maupun komunikasi antar peserta didik. Ketika peserta didik merespon penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat, hal tersebut adalah merupakan sebuah komunikasi.

Collaboration

Pada karakter ini, peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perspektif berbeda. Peserta didik juga menjalankan tanggungjawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat, menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, memaklumi kerancuan.

Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerjasama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi. Dengan demikian, melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antaranggota.

Literasi

Literasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan baik perorangan maupun secara bersama-sama dalam hal mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu melalui aktivitas membaca, menulis, melihat, menyimak dan berbicara.

Membaca merupakan salah satu kegiatan berliterasi untuk mengasah keterampilan berbahasa dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai

organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Salah satu kegiatan literasi sekolah yaitu menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

Literasi dapat dijabarkan menjadi; Literasi Dini (*Early Literacy*), Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Visual (*Visual Literacy*).

Gerakan literasi sekolah dapat menumbuhkan rasa untuk memupuk kebiasaan dalam membaca agar peserta didik dapat memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang dunia.

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Higher Order Thinking Skills adalah kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif yang merupakan cara berfikir tingkat tinggi yang terdiri atas kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Setiap jenjang HOTS memiliki kemampuan yang berbeda seperti pada kemampuan menganalisis yang artinya dapat mengelompokkan serta memilih informasi sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Pada kemampuan mengevaluasi artinya mampu untuk menentukan kesesuaian antara masalah yang terjadi dan dapat menyelesaikan suatu masalah dengan baik. Pada kemampuan mencipta artinya mampu membuat, mendesain dan mengembangkan suatu produk sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

2) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter yang memiliki arti sebagai suatu gerakan yang mencerminkan pendidikan yang berkarakter dengan harapan dapat memperkuat karakter para peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga yang dikembangkan secara bersama-sama baik dalam satuan pendidikan, keluarga, serta masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik yang merupakan generasi emas Indonesia di tahun 2045 dalam menghadapi dinamika perubahan di masa depan, selain itu dengan PPK juga dapat mengembangkan platform pendidikan nasional yang menjadikan pendidikan karakter sebagai

jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

3) Profil Pelajar Pancasila (PPP)

Profil pelajar pancasila merupakan rumusan kekhasan pendidikan Indonesia yang menitikberatkan pada enam elemen, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) kreatif, (5) bernalar kritis, (6) mandiri.

Elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang memiliki akhlak mulia dalam hubungannya dengan Tuhan YME. Karenanya ia memahami ajaran agama dan atau kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elemen berkebinekaan global berarti pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya namun tetap mampu mengembangkan cara berpikir terbuka dan global sehingga dapat berinteraksi secara baik dengan budaya lain. Elemen bergotong royong mengandaikan agar pelajar Indonesia mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar aktifitas yang dijalankan terasa ringan, mudah dan lancar. Elemen mandiri memiliki pesan spesifik agar pelajar Indonesia tumbuh menjadi pribadi yang bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen bernalar kritis adalah agar pelajar Indonesia memiliki kemampuan memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara obyektif dan berbasis nalar kritis. Ia mampu membangun keterkaitan dan hubungan antara satu informasi dan dengan informasi lainnya, lalu menganalisis dan menyimpulkannya. Elemen kreatif mengandaikan agar pelajar Indonesia mampu mengindikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

4) Moderasi Beragama

Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai "cara pandang, sikap, perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama" (Kemenag RI, Moderasi Beragama, 2019: 17 Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut *ummatan washathan*, umat yang serasi dan seimbang (QS. al-Baqarah/2:143).

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan") agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Dengan demikian, moderasi sama pengertiannya dengan *al-washatiyyah* – sebagaimana diungkapkan dalam ayat di atas. Menurut Ibnu Faris, sebagaimana dikutip oleh Muchlis M. Hanafi (2009), bahwa *al-washatiyyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik seperti dalam ungkapan hadis, 'Sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan)', karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib (cacat) yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.

Maka sejalan dengan ajaran Islam yang universal dan bercorak seimbang, maka *al-wasathiyyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.

4. Rangkuman

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai capaian pembelajaran. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih.

5. Tugas

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi 9. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka peserta menjawab pertanyaan berikut:

- a. Mengapa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu dianalisis?
- b. Apa kebermaknaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi guru PAI?
- c. Apa fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi guru PAI dalam proses pembelajaran?

6. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul, peserta diminta untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk satu pertemuan yang sudah terintegrasi dengan pembelajaran abad 21, 4C, literasi, PPK, HOTS, Profil Pelajar Pancasila dan moderasi Beragama

BAGIAN 4

Daftar Pustaka

- Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atwi Suparman. 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Dirjen Dikti. Depdiknas.
- B Weil, Joice & Showers. 1992. *Models of Teaching*. Fourth Edition. United States of America: A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dick, W and L. Carey, J. O. Carey. 2005. *The systematic Design of Instruction*. New York: Logman.
- Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J. 1974. *The Study of Teaching*. New York: Holt Rinehart and Wiston
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Driscoll, M.P (1994). *Psychology of Learning for Instruction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Gagne, Robert M & Briggs, Leslie J. (1979). *Principles Of Instructional Design (2nd Edition)*. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Gerlach dan Ely. 1971. *Teaching & Media: A Systematic Approach*. Second Edition, by V.S. Gerlach & D.P. Ely, 1980, Boston, MA: Allyn and Bacon. Copyright 1980 by Pearson Education
- Harris, Michael, 2000. *Human Resource Management*. Second Edition, USA, Harcourt Bluc & Company

- Kemdikbud. 2016. *Permendikbud nomor 20 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. 2018. *Permendikbud nomor 37 tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. 2020. *Kepmendikbud nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. 2020. *Surat Edaran Mendikbud nomor 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- National Research Council (2000). *The assessment of science meets the science of assessment*. Washington, D.C.: National Academy Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Reimers, Fernando M., *Education For The 21st Century*, Cambridge, Ma Executive Summary A Synthesis Of Ideas From The Harvard University Advanced Leadership Initiative Think Tank, 2014.
- Simonson, M., Smaldino, S., & Zvacek, S. (2015). *Teaching and Learning at a Distance: Foundation of Distance Education* (6 ed.). The United States of America: Information Age Publishing.
- Suprayekti dan Agustyarini. 2015. *Analisis Peserta Didik Dalam Teknologi Pendidikan*. Jakarta: LPP

- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan. Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno B. Hamzah, 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: MA: Harvard University Press.

